

MASALAH DAN KEBUTUHAN ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI KEPALA KELUARGA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

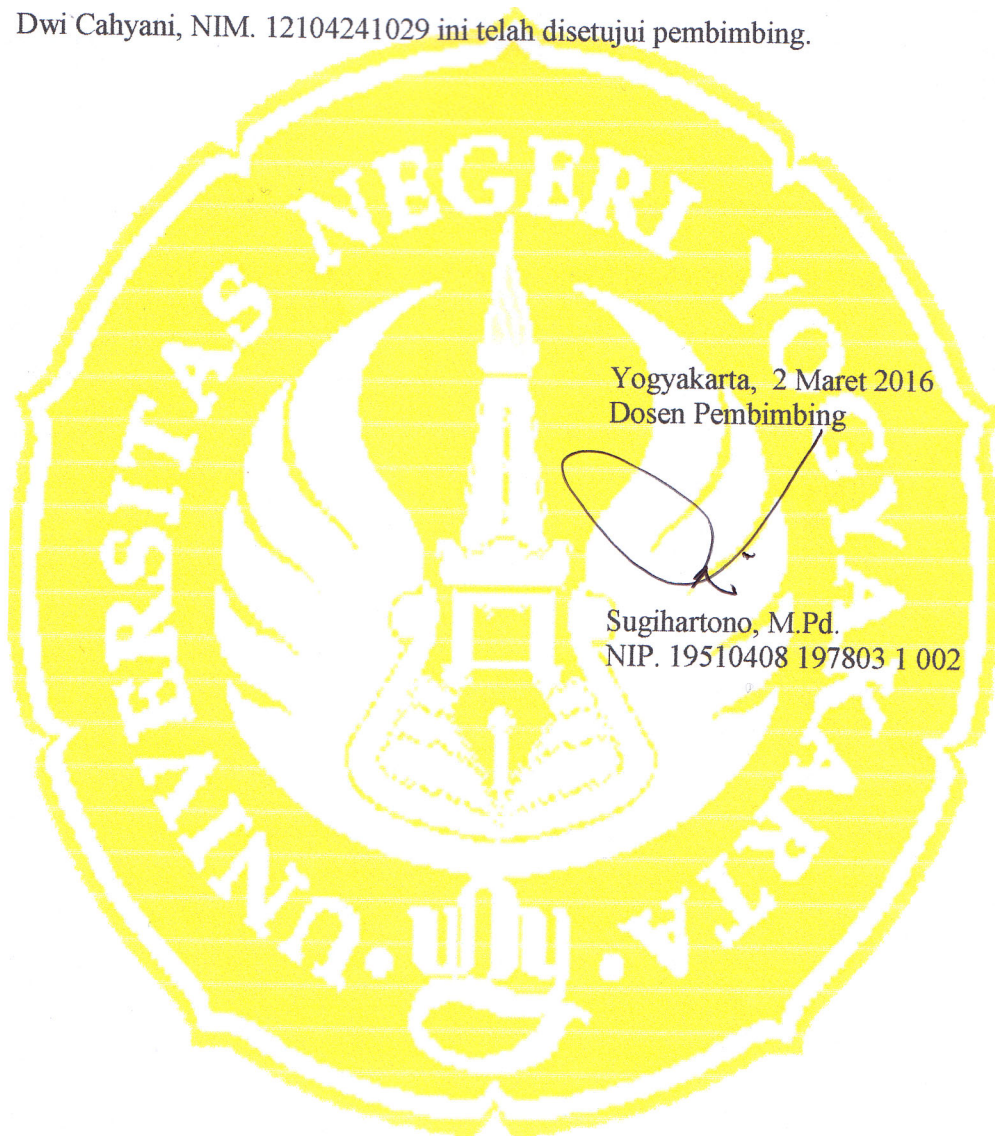
Kurnia Dwi Cahyani

NIM 12104241029

**PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “MASALAH DAN KEBUTUHAN ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI KEPALA KELUARGA” yang disusun oleh Kurnia Dwi Cahyani, NIM. 12104241029 ini telah disetujui pembimbing.




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, April 2016
Yang menyatakan,



Kurnia Dwi Cahyani
NIM 12104241029

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "MASALAH DAN KEBUTUHAN ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI KEPALA KELUARGA" yang disusun oleh Kurnia Dwi Cahyani, NIM 12104241029 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugihartono, M.Pd.	Ketua Penguji		20-06-2016
Sugiyanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		20-06-2016
Purwandari, M.Si.	Penguji Utama		24-06-2016



Yogyakarta, 21 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Bahwa kekuatan doa adalah energy terhebat yang dimiliki manusia.

Sebab melibatkan pihak yang paling sempurna, Allah”

(Fasih Radiana)

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* untuk Allah SWT yang selalu menyayangi dan membimbingku selama hidup ini. Sebuah karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Mama, Eyang, Kakak, Keluarga Kecil I Gusti Wayan Kereg, serta Keluarga Besar Amir Hamzah. Terimakasih atas segala doa yang dilantunkan tiada henti setiap waktu, kasih sayang, serta segala dukungan yang dicurahkan selama ini.
2. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta.

Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Oleh

Kurnia Dwi Cahyani

NIM 12104241029

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena orang tua tunggal yang terjadi di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun serta anggapan yang berkembang dimasyarakat tentang orang tua tunggal perempuan akan lebih kuat menghadapi kesendirian dibandingkan orang tua tunggal laki-laki sekalipun kehidupan menjadi orang tua tunggal perempuan lebih sulit daripada laki-laki, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan kebutuhan yang ada pada orang tua tunggal.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive* yang kemudian didapatkan 2 orang subjek orang tua tunggal, yaitu seorang subjek orang tua tunggal laki-laki bernama JK (inisial) dan seorang subjek orang tua tunggal perempuan bernama UP (inisial). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display data*, dan *verifikasi data*. Uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang ada pada keluarga dengan orang tua tunggal berbeda antara subjek orang tua tunggal laki-laki dan subjek orang tua tunggal perempuan. Subjek orang tua tunggal laki-laki mengalami masalah dalam aspek mengasuh dan mendidik anak sedangkan subjek orang tua tunggal perempuan mengalami masalah dalam aspek ekonomi. Tetapi ada beberapa masalah yang sama dirasakan oleh kedua subjek, yaitu masalah psikologi dan masalah sosial. Kedua subjek sama-sama merasakan keterpurukan dimasa awal menjadi orang tua tunggal dan merasakan penerimaan dari lingkungan masyarakat yang kurang baik karena status mereka. Selain itu kebutuhan yang dirasakan mereka juga berbeda antara subjek orang tua tunggal laki-laki dan subjek orang tua tunggal perempuan. Subjek orang tua tunggal laki-laki mengalami kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, sedangkan subjek orang tua tunggal perempuan mengalami kebutuhan akan penghargaan.

Kata kunci: masalah, kebutuhan, orang tua tunggal

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap kecuali puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju tali agama Allah SWT yang mulia.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian di Universitas Negeri Yogyakarta dengan baik.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ijin dan arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Sugihartono, M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Purwandari, M.Si. sebagai dosen penguji utama yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan.

6. Bapak Sugiyanto, M.Pd. sebagai sekretaris penguji yang telah berkenan menjadi sekretaris dalam ujian serta memberikan masukan kepada penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan ilmu selama penulis menyelesaikan studi.
8. Mama, eyang dan kakak penulis atas doa dan segala doa, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
9. Subjek JK dan UP terimakasih atas kesediaannya untuk bekerjasama sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan terselesaikan.
10. Informan lainnya (TB dan SM) terimakasih atas informasi dan kerjasamanya.
11. Kepada sahabat-sahabatku tercinta, atas segala pengertian, dukungan, dan bantuan selama ini.
12. Teman-teman BK A 2012, terimakasih atas doa dan semangatnya yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan perhatian kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga segala kebaikan dari semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 1 Mei 2016

Kurnia Dwi Cahyani

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keluarga	12
1. Pengertian Keluarga	12
2. Macam-Macam Keluarga	13
3. Fungsi Keluarga	17
4. Peran Anggota Keluarga	20
5. Kewajiban Anggota Keluarga	21
B. Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga	21
1. Kepemimpinan Keluarga	21
2. Pria Duda dan Wanita Janda	23
3. Kehidupan Orang Tua Tunggal	29
4. Permasalahan Orang Tua Tunggal	40
5. Kebutuhan Orang Tua Tunggal	45
C. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga ...	48
D. Pertanyaan Fokus	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	53
B. Desain Penelitian	54
C. Subjek Penelitian	55
D. <i>Setting</i> Penelitian	56
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Instrumen Pengumpulan Data	58
G. Uji Keabsahan Data	61

H. Teknik Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	64
2. Deskripsi Subjek Penelitian	65
3. Reduksi Data	76
4. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	87
5. Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>)	92
B. Pembahasan Hasil Penelitian	95
C. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	116
1. Pedoman Wawancara	117
2. Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	120
3. Wawancara Pertama Subjek JK	122
4. Wawancara Kedua Subjek JK	126
5. Wawancara Pertama Subjek UP	129
6. Wawancara Kedua Subjek UP	134
7. Wawancara <i>Key Informan</i> I	137
8. Wawancara <i>Key Informan</i> II	140
9. Catatan Lapangan I	143
10. Catatan Lapangan II	144
11. Catatan Lapangan III	145
12. Catatan Lapangan IV	146
13. Hasil Observasi	147

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Instrumen Pedoman Wawancara	60
Tabel 2. Intrumen Pedoman Observasi	61
Tabel 3. Profil Subjek Orang Tua Tunggal	66
Tabel 4. Profil <i>Key Informan</i>	66
Tabel 5. Penyajian Data Masalah Psikologi	88
Tabel 6. Penyajian Data Masalah Ekonomi	88
Tabel 7. Penyajian Data Masalah Sosial	89
Tabel 8. Penyajian Data Masalah Mangasuh dan Mendidik Anak	89
Tabel 9. Penyajian Data Masalah Terberat yang Dirasakan	90
Tabel 10. Penyajian Data Kebutuhan Fisiologis	90
Tabel 11. Penyajian Data Kebutuhan Keamanan	90
Tabel 12. Penyajian Data Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan	91
Tabel 13. Penyajian Data Kebutuhan Penghargaan	91
Tabel 14. Penyajian Data Kebutuhan Aktualisasi Diri	92
Tabel 15. Permasalahan Orang Tua Tunggal	92
Tabel 16. Kebutuhan Orang Tua Tunggal	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1978). Menurut Goode (1995:7) keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang resmi dan telah berkembang dimasyarakat. Artinya keluarga merupakan tempat pembentukan kepribadian manusia dan keluarga sebagai kesatuan primer yang memberikan bimbingan dan latihan sejak kehidupan awal seorang manusia.

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini bisa disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal. Menurut Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985), orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua

yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri.

Menurut Goode (1995 : 184-185) orang tua tunggal adalah cerminan sebuah keluarga yang tidak utuh akibat dari kekacauan pecahnya hubungan suatu unit pasangan keluarga. Hal ini disebabkan salah satu anggota gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan.

Faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal adalah perceraian atau kematian pasangan (Spock, 2000:129). Perceraian dapat dipicu oleh salah satu pasangan yang pergi meninggalkan pasangan lainnya atau salah satu pasangan ingin menikah lagi tetapi pasangan yang lainnya tidak memperbolehkan. Orang tua tunggal karena perceraian tidak sedikit menjadikan perempuan sebagai pihak yang paling merasa kerugian. Janda karena perceraian hidupnya lebih berat, lebih menderita, dan lebih membutuhkan pertolongan. Perasaan sedih ditinggalkan, tidak dihargai, dan perasaan marah karena dikhianati merenggut kesanggupan sebagian perempuan untuk memberikan perhatian pada kebutuhan anak.

Menurut Dodi Ahmad Fauzi (2007:13) orang tua tunggal dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Kebanyakan yang terjadi dimasyarakat adalah menjadi orang tua tunggal karena terberi, artinya orang tua tunggal yang disebabkan oleh kematian pasangan. Kematian menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perasaan dan kejiwaan

dalam pasangan yang ditinggalkan. Kehacuran rumah tangga akibat dari kematian pasangan merupakan kehilangan yang teramat berat. Sangatlah manusiawi bila seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya menjadi bingung dan gelisah.

Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut Data Kementrian Agama RI, yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, yang dimuat dalam Republika Online 14 November 2014, jumlah pernikahan dan perceraian dari tahun 2009 sampai 2013, sebagai berikut:

1. Tahun 2009: jumlah pernikahan 2.162.268 kejadian dan jumlah perceraian 216.286 kejadian
2. Tahun 2010: jumlah pernikahan 2.207.364 kejadian dan jumlah perceraian 285.184 kejadian.
3. Tahun 2011: jumlah pernikahan 2.319.821 kejadian dan jumlah perceraian 258.119 kejadian
4. Tahun 2012: jumlah pernikahan 2.291.265 kejadian dan jumlah perceraian 372.577 kejadian
5. Tahun 2013: jumlah pernikahan 2.218.130 kejadian dan jumlah perceraian 324.527 kejadian

Dilihat dari data diatas, dapat diartikan dalam satu hari rata-rata terjadi 959 kasus perceraian, atau 40 perceraian setiap jam. Selain itu BKKN menyatakan bahwa tahun 2013 Indonesia merupakan Negara

dengan tingkat perceraian tertinggi se Asia Pasifik. Kasus perceraian ini juga banyak terjadi di Kota Magelang. Walaupun bisa dibilang Kota Magelang merupakan kota kecil, tetapi kota ini juga termasuk kota yang angka perceraianya cukup tinggi. Menurut Data Pengadilan Agama Kota Magelang, pada tahun 2015 terdapat 256 perceraian di Kota Magelang. Menurut pemaparan Ibu Endang Staff di Pengadilan Agama Kota Magelang, pengajuan perceraian di Kota Magelang tahun 2015 mencapai 400 perkara, tetapi yang dikabulkan ada 256 perkara dan yang sisanya tidak dikabulkan oleh pengadilan karena berbagai alasan.

Ada sebuah kajian psikologi yang menyatakan bahwa wanita lebih kuat menghadapi perpisahan, baik itu kematian maupun perceraian dengan pasangan, daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena secara kodrat, wanita terbiasa untuk melayani laki-laki dan laki-laki terbiasa untuk dilayani. Jadi ketika terjadi perpisahan, baik karena kematian pasangan maupun perceraian, seorang wanita akan lebih kuat untuk hidup sendiri dan laki-laki cenderung untuk mencari pasangan yang baru. Tetapi tidak sedikit pula seorang laki-laki yang setelah menghadapi perpisahan dengan pasangannya, kemudian memutuskan untuk hidup sendiri bersama anak-anaknya.

Setiap manusia pasti tidak lepas dari masalah dan kebutuhan dalam hidupnya, sekalipun hidupnya diliputi kekayaan dan kekuasaan. Masalah dan kebutuhan yang dialami oleh setiap orangpun berbeda-beda, ada yang memiliki masalah yang berat dan ada pula yang ringan, serta ada yang

memiliki kebutuhan yang banyak dan ada yang sedikit. Seseorang yang memiliki keluarga yang lengkap pasti juga memiliki masalah dan kebutuhannya sendiri, tetapi masalah dan kebutuhan tersebut bisa dibagi dan ditanggung bersama pasangannya, sehingga terasa lebih ringan. Selain itu masalah dan kebutuhan dalam keluarga juga bisa ditanggung dan dihadapi berdua dengan pasangannya. Lain cerita dengan seseorang yang hidup sebagai orang tua tunggal, ia harus menghadapi serta mengatasi masalah dan kebutuhan yang ada pada dirinya serta masalah dan kebutuhan yang ada dalam keluarganya seorang diri. Hal ini berarti seseorang yang menjadi orang tua tunggal harus memiliki hati yang tahan banting dan kekuatan yang ekstra untuk menjalankan hidupnya.

Pada zaman sekarang kebutuhan hidup semakin meningkat. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Kebutuhan anak sudah mendominasi kebutuhan keluarga secara keseluruhan, dan orang tua selalu memberikan yang terbaik dari mulai susu, pakaian, pendidikan, hingga kesenangan untuk anak itu sendiri. Permasalahan ini akan lebih berat bila dialami oleh seorang wanita yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan memilih tidak bekerja. Banyak wanita yang setelah menikah dilarang bekerja oleh suaminya untuk mengurus keluarga. Pada saat ditinggalkan oleh suaminya (meninggal atau bercerai), tidak ada kestabilan secara ekonomi. Saat mencoba mencari pekerjaan, tingkat penghasilan tidak terlalu besar karena faktor pengalaman kerja yang masih minim dan belum terbiasa dalam mengurus keluarga sekaligus mencari

nafkah. Hal ini dapat menjadikan kondisi mental seorang wanita sebagai orang tua tunggal terganggu. Gaya hidup pun berubah secara signifikan, yang akhirnya bisa menimbulkan rasa depresi. Begitu juga dengan laki-laki yang terbiasa untuk dilayani oleh istrinya, ketika menghadapi perpisahan, entah itu kematian pasangan maupun perceraian, dia akan menjadi bingung untuk melakukan setiap hal sendirian, dia akan kehilangan semangat hidupnya, dan dia akan merasa separuh jiwanya telah hilang. Kebiasaan yang berubah signifikan ini bisa berakibat depresi.

Begitu pula yang dialami oleh subjek UP (35 Tahun), dia menuturkan walaupun perceraian ini merupakan hal yang dia kehendaki namun luka akibat perceraian bukanlah luka yang mudah untuk disembuhkan dan dia merasa bingung untuk menghadapi hidupnya selepas perceraian ini. Dia bingung harus mencari pekerjaan dimana, karena selama ini hidupnya sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suami.

Menurut Kimmel (1980) dan Walsh (2003), masalah yang sering timbul didalam keluarga dengan orangtua tunggal baik wanita maupun pria adalah merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi,

kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Menurut Maslow (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008:31-32) kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi lima, yaitu: kebutuhan fisiologis (kebutuhan akan makan, air, sandang, dan papan), kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan paling dasar dari seorang manusia adalah kebutuhan fisiologis, sedangkan kebutuhan paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini saling berkaitan. Bila kebutuhan fisiologis tidak bisa terpenuhi maka kebutuhan yang lain seperti kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan kepemilikan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri juga tidak akan bisa terpenuhi.

Kelangsungan hidup seseorang akan terganggu bila salah satu tingkat kebutuhan ini ada yang tidak dapat terpenuhi. Misalnya: bila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan keamanannya maka hidupnya akan diliputi oleh perasaan cemas, tidak tenang, dan takut. Kebutuhan yang paling sulit didapatkan oleh orang tua tunggal adalah kebutuhan akan penghargaan. Selama ini pandangan masyarakat tentang keluarga dengan orang tua tunggal selalu negatif serta penuh dengan ejekan. Padahal bagi orang tua tunggal, penghargaan dari lingkungan sekitar sangat penting dan berpengaruh bagi psikologisnya.

Kondisi seseorang sebagai orang tua tunggal memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring dari masyarakat. Pengakuan dan penerimaan untuk keluarga dengan orang tua tunggal dari masyarakat juga merupakan faktor yang membantu menguatkan mental seseorang sebagai orang tua tunggal. Penghormatan yang cukup dengan menghargai seseorang sebagai orang tua tunggal dalam masyarakat, tidak perlu sampai seperti mengasihani, sangatlah membantu menguatkan mental seseorang sebagai orangtua tunggal.

Menurut Duncan, keluarga dengan orang tua tunggal selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif, selayaknya keluarga dengan orang tua utuh. Asalkan, mereka tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya. Sedangkan, menurut Stephen Atlas, dalam buku “Single Parenting”, menuliskan, jika keluarga dengan orang tua tunggal memiliki kemauan untuk bekerja membangun kekuatan yang dimilikinya, bisa membantu mereka untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Apapun masalah dan kebutuhan yang ada pada keluarga dengan orang tua tunggal dapat menjadi sebuah pembelajaran dalam proses kehidupan mereka. Seseorang sebagai orang tua tunggal akan mengalami kematangan secara bertahap. Seiring berjalannya waktu, orang tua tunggal akan menyelesaikan dan menghadapi masalah serta kebutuhan yang datang secara mandiri.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. Selain itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti ini karena peneliti ingin mengetahui apakah permasalahan dan kebutuhan yang dialami oleh semua orang tua tunggal sama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah secara lebih terperinci:

1. Setiap manusia pasti tidak lepas dari masalah, termasuk orang tua tunggal, dan masalah yang dialami pun ada masalah yang berat dan ada masalah yang ringan.
2. Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan, termasuk orang tua tunggal, dan kebutuhan yang dirasakan oleh setiap manusia pun berbeda-beda, ada kebutuhan yang besar serta ada kebutuhan yang kecil.
3. Masalah yang sering dialami oleh seorang orang tua tunggal, baik pria maupun wanita adalah masalah finansial, masalah rumah tangga, dan masalah penerimaan lingkungan sosial terhadap keluarganya.
4. Kebutuhan yang dialami oleh orang tua tunggal, baik pria maupun wanita adalah kebutuhan akan adanya penghargaan dari lingkungan sekitar tentang keadaan mereka, bahkan penghargaan dari lingkungan ini dapat mempengaruhi psikologis seorang orang tua tunggal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka peneliti membatasi pada masalah dan kebutuhan yang ada pada seorang orang tua tunggal, karena perceraian atau kematian pasangan, baik pria maupun wanita, serta perpisahan ini baru saja terjadi kurang dari satu tahun sampai dua tahun. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti lebih terfokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa masalah dan kebutuhan yang ada pada orang tua tunggal sebagai kepala keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu, karena tujuan tersebut akan memberikan manfaat dalam penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan seorang orang tua tunggal, baik pria maupun wanita.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, hasilnya diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal, baik pria maupun wanita, khususnya mengenai masalah dan

kebutuhan yang ada pada seorang pria dan wanita sebagai orang tua tunggal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, mengenal lebih dalam lagi mengenai masalah dan kebutuhan pada pria dan wanita sebagai orang tua tunggal.
- b. Bagi Orang tua Tunggal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk menghadapi masalah dan kebutuhan yang timbul.
- c. Bagi orang dilingkungan sosial, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi mengenai masalah dan kebutuhan keluarga dengan orang tua tunggal, sehingga setiap orang dilingkungan sosial dapat menghilangkan pandangan negatif dan menerima keluarga dengan orang tua tunggal di tengah masyarakat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Departemen Kesehatan RI (1978) keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Duvall & Logan (1986) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Menurut Narwoko & Suyanto (2004) keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Dalam masyarakat manapun didunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kehidupan individu. Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah:

- a. Sekumpulan individu yang terikat dalam hubungan darah, perkawinan dan adopsi, dimana mereka hidup disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling berinteraksi dan saling ketergantungan.

- b. Memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial keluarga.

2. Macam-macam Bentuk Keluarga

Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan Garis Keturunan

Menurut Clifford Geertz (Didi Wiraatmadja, dkk, 2007:48-50) bentuk keluarga dibagi sebagai berikut:

- 1) Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah
- 2) Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu

b. Berdasarkan Jenis Perkawinan

Menurut Haviland (1999:85) bentuk keluarga terbagi sebagai berikut:

- 1) Monogami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan seorang istri
- 2) Poligami adalah keluarga dimana terdapat seorang suami dengan lebih dari satu istri
- 3) Poliandri adalah keluarga dimana terdapat seorang wanita dengan lebih dari satu suami

c. Berdasarkan Pemukiman

Bentuk keluarga menurut Didi Wiraatmadja, dkk (2007: 50-51) terbagi sebagai berikut:

- 1) Patrilocal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami
- 2) Matri-patri lokal adalah pasangan suami istri, yang setelah menikah mula-mula tinggal di keluarga pihak istri, kemudian menetap bersama di lingkungan pihak suami.
- 3) Matrilocal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri.
- 4) Matri-patri lokal adalah pasangan suami istri, yang setelah menikah mula-mula tinggal di keluarga pihak suami, kemudian menetap bersama di lingkungan pihak istri.
- 5) Bilokal adalah pola keluarga yang baru terbentuk dapat memilih untuk tinggal menetap di lingkungan pihak suami atau istri
- 6) Avunkolokal adalah pola yang dikenal dalam keluarga matrilineal bahwa pasangan yang baru menikah tinggal menetap di lingkungan tempat tinggal paman dari pihak ibu (saudara laki-laki ibunya)

- 7) Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri
- 8) Lokal adalah pasangan suami istri yang tinggal terpisah

d. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

Menurut Goldenberg (Haviland, 1999:82-83) ada Sembilan macam bentuk keluarga, antara lain:

- 1) Keluarga Inti (Nuclear Family) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak-anak kandung
- 2) Keluarga Besar (Extended Family) adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung, juga sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertical (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit), maupun menurut garis horizontal (kakak, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak istri
- 3) Keluarga Campuran (Blended Family) adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.
- 4) Keluarga menurut Hukum Umum (Common Law Family) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam perkawinan sah serta anak-anak mereka yang tinggal bersama.

- 5) Keluarga Orang Tua Tunggal (Single Parent Family) adalah keluarga yang terdiri dari pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.
- 6) Keluarga Hidup Bersama (Commune Family) adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab serta memiliki kekayaan bersama.
- 7) Keluarga Serial (Serial Family) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang telah menikah dan mungkin telah punya anak, tetapi kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak-anak dengan pasangan masing-masing, tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.
- 8) Keluarga Gabungan / Komposit (Composite Family) adalah keluarga yang terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup bersama.
- 9) Keluarga Tinggal Bersama (Cohabitation Family) adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita

yang hidup bersama tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

e. Berdasarkan Kekuasaan

Menurut Haviland (1999:51) bentuk keluarga terbagi sebagai berikut:

- 1) Patriakal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ayah
- 2) Matrikal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.
- 3) Equalitarium adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Aminuddin Ram & Tita Sobari (Paul B. Horton & Hunt, Chester L., 1984: 275-277) sebuah keluarga memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Pengaturan Seksual

Keluarga adalah lembaga pokok, yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan keinginan seksual.

b. Fungsi Reproduksi

Perkawinan dilakukan dengan tujuan agar memperoleh keturunan, dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

c. Fungsi Sosialisasi

Keluarga berfungsi untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal, baik relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat yang pluralistic lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya.

d. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Keluarga adalah tempat awal seseorang mendapatkan kasih sayang atau rasa cinta.

Sejalan dengan Paul B. Horton & Chester L. Hunt, menurut Didi Wiraatmadja, dkk (2007: 46-48) fungsi keluarga tidak hanya sebagai: Fungsi Reproduksi, Fungsi Afeksi, Fungsi Sosialisasi, dan Fungsi Pengatur Seksual, tetapi fungsi keluarga juga sebagai berikut:

a. Fungsi Kreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktivitas masing-masing anggota keluarga.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana antar anggota keluarga memiliki aktivitas memberi nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orangtua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif, maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental, spiritual, intelektual, dan professional.

d. Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya

e. Fungsi Protektif

Dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.

4. Peran Anggota Keluarga

Menurut Didi Wiraatmadja, dkk (2007:52-54) peranan yang terdapat didalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Peranan ayah: ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- b. Peranan ibu: sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- c. Peran anak: anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

5. Kewajiban Anggota Keluarga

Setiap anggota keluarga mempunyai kewajibannya masing-masing. Menurut R.G. Soekadijo (Haviland, 1999:84-86)

a. Kewajiban Ayah, antara lain:

- 1) Mengambil keputusan dalam keluarga
- 2) Bertanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga
- 3) Melindungi seluruh anggota keluarga
- 4) Mencari nafkah untuk keluarga
- 5) Mendidik dan member nasehat kepada anak-anak

b. Kewajiban Ibu, antara lain:

- 1) Mengurus keperluan rumah tangga
- 2) Mendampingi ayah dalam mengurus anak-anak
- 3) Mengatur gizi makanan keluarga sehari-hari
- 4) Mengatur keuangan keluarga

c. Kewajiban Anak, antara lain:

- 1) Patuh dan taat terhadap orang tua
- 2) Menghormati kedua orang tua
- 3) Membantu pekerjaan kedua orang tua
- 4) Belajar dengan giat agar tercapai cita-cita

B. Orang tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

1. Kepemimpinan Keluarga

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain itu bertingkah laku

sebagaimana yang dikehendaki olehnya. Kepemimpinan dapat berfungsi sebagai kedudukan sosial dan sekaligus sebagai proses sosial. Sebagai kedudukan sosial, pemimpin merupakan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang yang dapat menggerakkan warga masyarakat. (Paul B. Horton & Hunt, Chester L., 1984:279-281)

Dalam sebuah keluarga, “Ayah” merupakan pemimpin keluarga yang memiliki tanggung jawab penuh dengan keluarga yang dibuatnya, tanggung jawab menafkahi keluarga, mengayomi serta menjadi tempat berlindung bagi keluarganya.

Ibarat tubuh, ayah dalam keluarga seperti kepala yang mampu mengendalikan setiap organ tubuh lainnya. Ayah jugalah yang mengatur dan memberi arahan untuk orang yang dibawah pimpinannya (istri/anak). Jika ditinjau dari keluarga, peran ayah adalah seorang pemimpin dari keluarga itu sendiri.

Menurut pandangan Islam. Islam memandang setiap anggota keluarga adalah pemimpin dalam kedudukannya masing-masing. Rasulullah Saw. Bersabbdah, “ *setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan ditanya kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarga, istri adalah pemimpin rumah suaminya, pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya; semua*

kamu adalah pemimpin dan masing-masing akan ditanya kepemimpinannya”.

Jika menurut pandangan Islam, pemimpin dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa suami bukanlah satu-satunya orang yang menjadi pemimpin dalam keluarga, istri diikutsertakan dalam kepemimpinan dalam keluarga, contoh: jika suami pergi bekerja, maka sang istrilah yang menjadi pemimpin dalam rumah itu, uang, serta bertanggung jawab dalam menjaga rumah dan juga bertanggung jawab pada anak-anaknya (jika sudah memiliki anak), kepemimpinan masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dalam arti yang satu tinggi dari yang lain, akan tetapi kepemimpinan-kepemimpinan yang perlu dipadukan dan dikerjasamakan.

2. Pria Duda dan Wanita Janda

Menurut Levinson (1986;1996) rentang hidup dapat dibagi menjadi empat musim, yaitu pramasa dewasa, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan, dan masa dewasa akhir.

- a. Pramasa Dewasa (0-17 tahun), dimasa ini seseorang biasanya tinggal bersama keluarga, yang memberikan perlindungan, sosialisasi, dan dukungan bagi pertumbuhan.
- b. Transisi masa dewasa awal (17-21 tahun), periode mempertanyakan, masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal dan menggali kemungkinan-kemungkinan bagi

identitas orang dewasa. Mereka membangun “mimpi” – suatu visi dan tujuan-tujuan hidup mereka.

- c. Memasuki dunia dewasa (22-28 tahun), orang dewasa membangun struktur kehidupan mereka yang pertama, ditandai dengan mengambil dan menguji suatu pilihan karier, serta menikah atau membentuk suatu hubungan yang stabil. Mereka bekerja demi kesuksesan, mencari pasangan yang suportif atau pembimbing, dan tidak banyak mempertanyakan hidup mereka.
- d. Transisi Usia (28-33 tahun), periode mempertanyakan, orang dewasa mempertanyakan apakah pilihan-pilihan hidup dan hubungan-hubungan mereka sesuai dengan keinginan mereka. Jika tidak mereka dapat melakukan penyesuaian kecil dalam struktur kehidupan mereka atau merencanakan perubahan-perubahan besar seperti perubahan karier, perceraian atau kembali bersekolah.
- e. Mapan (33-40 tahun), ini merupakan masa untuk membangun dan menjalani hidup baru yang berbeda dan untuk melakukan atau mewujudkan “mimpi”. Orang dewasa dapat mengatasi kebutuhan akan pasangan dan menjadi diri mereka sendiri. Orang dewasa pada tahap ini cenderung ambisius, berorientasi pada tugas dan tidak reflektif.

- f. Transisi paruh baya (40-45 tahun), merupakan periode penting untuk mempertanyakan berbagai hal. Orang dewasa yang sukses akan mempertanyakan apakah mimpi-mimpi yang mereka bangun diusia dewasa muda berharga untuk dicapai. Jika belum tercapai mereka menerima kenyataan bahwa mereka tidak pernah dapat mewujudkannya dan sekali lagi melakukan perubahan-perubahan besar dalam struktur kehidupan mereka. Mereka mengakhiri masa dewasa awal dan memasuki masa dewasa pertengahan.
- g. Memasuki masa dewasa pertengahan (45-50 tahun), kekuatan fisik dan mental orang dewasa sedikit berkurang setelah usia 40 tahun, secara normal mereka masih mampu menjalani kehidupan yang aktif dan penuh sepanjang masa dewasa pertengahan. Jika kondisi-kondisi perkembangan cukup baik, masa dewasa pertengahan dapat menjadi era pemenuhan pribadi dan kontribusi sosial. Ini berarti bahwa orang dewasa harus mencapai tiga tugas perkembangan besar dalam transisi paruh baya, yaitu:
- 1) Mengkaji hidup mereka dimasa dewasa awal dan menilai kembali apa yang telah mereka lakukan dimasa itu
 - 2) Memodifikasi elemen-elemen negatif dalam struktur saat ini dan menguji pilihan-pilihan baru

3) Menghadapi polaritas dalam kehidupan mereka

- h. Transisi usia (50-55 tahun), krisis mungkin terjadi dimasa ini, terutama jika tidak terjadi krisis dalam masa transisi paruh baya.
- i. Puncak masa dewasa pertengahan (55-60 tahun), masa yang memuaskan (sama dengan tahap mapan sebelumnya), jika orang dewasa mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan peran.
- j. Transisi dewasa akhir (60-65 tahun), masa untuk menyiapkan pension dan penurunan fisik yang akan dialami, menjadikan masa ini sebagai titik balik penting.
- k. Masa dewasa akhir (lebih dari 65 tahun), masa dewasa ini orang membangun kehidupan baru untuk masa pension dan penuaan.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa, masa dewasa adalah masa dimana seseorang mulai membangun struktur kehidupan mereka, seperti mencari pekerjaan dan mencari pasangan hidup. Dilihat dari paparan diatas, usia 28 sampai 33 tahun merupakan masa dewasa yang krisis bagi seseorang, karena masa ini orang dewasa mulai mempertanyakan apakah pilihan-pilihan hidup dan hubungan-hubungan mereka sudah sesuai dengan keinginan mereka. Bila belum mereka akan melakukan perubahan-perubahan, seperti perubahan karier, perceraian dan sekolah kembali. Inilah awal dari

kehancuran sebuah keluarga dan awal dari adanya keluarga dengan orang tua tunggal.

Menurut Kartini Kartono (1992:85) wanita sebagai orang tua tunggal atau bisa disebut wanita janda adalah seorang wanita yang mempunyai anak dan memutuskan untuk tidak menikah kembali setelah ditinggal pasangannya. Wanita yang menjadi kepala keluarga dan orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan struktur keluarga yang lengkap. Wanita orang tua tunggal akan memiliki peran ganda untuk merawat, memelihara dan mendidik anak sekaligus mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Perubahan peran dari istri menjadi janda serta memiliki peran ganda tidaklah mudah, karena semua peran keluarga yang dulunya ditangani dua orang kini dibebankan pada satu orang saja. Tanggung jawab penuh atas keluarga dibebankan pada ibu sehingga perannya dalam keluarga berubah menjadi kepala keluarga.

Menurut Magdalena (2010:6) keluarga wanita orang tua tunggal seringkali tidak dipandang sama dengan keluarga utuh yang lengkap dengan ayah dan ibu. Bahkan menganggap *single parent* adalah alien, makhluk yang layak dikasihani tapi juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Keluarga dengan wanita orang tua tunggal cenderung dipandang merugikan, karena jika wanita tersebut adalah wanita muda, cantik dan berhasil dari sisi materi, pasti gossip negatif

dan sinis akan melingkupi percakapan harian di daerah tempat tinggalnya.

Kehidupan yang berbeda dirasakan oleh pria sebagai orang tua tunggal. Pria orang tua tunggal atau biasa disebut dengan pria duda adalah seorang pria yang mempunyai anak dan memutuskan untuk tidak menikah kembali setelah perpisahan dengan pasangannya. Bisa dibayangkan pria duda sangat jarang ditemui di lingkungan sekitar masyarakat. Rata-rata pria yang mengalami perpisahan dengan pasangan akan mencari pasangan yang baru untuk menggantikan mantan pasangannya. Memang bila dilihat dari sisi kehidupan setelah perpisahan antara pria dan wanita, kehidupan pria orang tua tunggal tidaklah sesulit kehidupan wanita orang tua tunggal.

Ada sebuah kajian psikologi yang menyatakan bahwa wanita lebih kuat menghadapi perpisahan, baik itu kematian maupun perceraian dengan pasangan, daripada laki-laki. Hal ini disebabkan karena secara kodrat, wanita terbiasa untuk melayani laki-laki dan laki-laki terbiasa untuk dilayani. Jadi ketika terjadi perpisahan, baik karena kematian pasangan maupun perceraian, seorang wanita akan lebih kuat untuk hidup sendiri dan laki-laki akan cenderung untuk mencari pasangan yang baru.

Bagi seorang laki-laki orang tua tunggal yang baru menjalani peran baru ini, tentu tidak mudah untuk melakukannya. Namun, menurut dua pakar psikologi Dr. Henry Cloud dan Dr. John

Townsend dalam buku mereka yang berjudul “Raising The Great Children”, semua ayah sebenarnya secara naluriah dikaruniai kemampuan untuk merawat anaknya.

Tentu saja, seperti halnya pada seorang ibu, ayah juga butuh waktu untuk belajar merawat anaknya. Lagipula, peran tradisional yang dahulu eksklusif menjadi teritori seorang ibu, kini tidak lagi aneh dilakukan oleh ayah. Para ayah saat ini tidak lagi sungkan menemani anaknya bermain, belajar, makan bersama, bahkan menyiapkan makanan untuk anak-anaknya.

Permasalahan yang dialami antara pria duda dan wanita janda pun berbeda. Pria duda akan mengalami masalah dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, karena selama berkeluarga dia terbiasa untuk mencari nafkah saja. Bila wanita janda permasalahan yang akan muncul adalah masalah ekonomi, karena selama berkeluarga hidup seorang wanita untuk mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anak.

3. Kehidupan Orang tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari satu orang tua, baik ayah atau ibu dengan anak-anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena perceraian, kematian pasangan, keinginan untuk memiliki anak tanpa menikah, dan pergaulan bebas.

Menurut Balson (1993:149), orang tua tunggal adalah orang tua yang mempunyai problem khusus dengan pasangannya, yakni orang

tua yang bercerai, orang tua yang tidak pernah menikah, dan para orang tua angkat atau tiri. Terkait dengan kesiapan mental seseorang, orang tua tunggal yang disebabkan karena perceraian lebih banyak memiliki kesulitan dalam kesiapan mental untuk membesarkan anak sendirian, sedangkan orang tua tunggal akibat kematian pasangan lebih baik dalam kesiapan mental untuk membesarkan anak sendirian.

Orang tua tunggal atau sering disebut *single parent* menurut Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Menurut Magdalena (2010:9) orang tua tunggal adalah orang tua yang mengasuh, menafkahi, membesarkan anaknya tanpa pasangan, bisa pria atau wanita, dalam status apapun itu, baik bercerai, masih dalam pernikahan, berpisah tanpa bercerai, kematian, dan tanpa menikah.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, orang tua tunggal adalah orang yang memiliki anak, baik pria maupun wanita dan secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan serta tanggung jawab pasangan. Hal ini dapat diakibatkan karena perceraian, kematian pasangan, keinginan memiliki anak tanpa menikah, dan pergaulan bebas.

Dalam kehidupan pasti terdapat banyak problematika, termasuk kehidupan rumah tangga. Selama menjalankan pernikahan tentu banyak hal yang terjadi baik itu menyenangkan maupun menyedihkan. Kehidupan berkeluarga tidak selamanya berjalan lancar dan mulus. Setiap orang pasti tidak ada yang memimpikan dan mengharapkan memiliki keluarga dengan orang tua tunggal atau menjadi orang tua tunggal. Adakalanya nasib berkehendak lain, pada kenyataannya banyak orang yang tidak dapat mempertahankan keutuhan keluarganya. Banyak yang memutuskan dan memilih untuk menjadi orang tua tunggal karena berbagai faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya keluarga dengan orang tua tunggal adalah:

a. Perceraian

Menurut Robert A Baron & Donn Byrne (2003:45) perceraian adalah proses menyakitkan dari efek putusnya hubungan suami istri yang memiliki dampak emosi negative dan ekonomi. Korban dari perceraian adalah anak, karena anak tidak bersalah, tidak berdaya, dan anak masih sangat membutuhkan figur orang tua yang lengkap.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami dan istri menurut Agus Dariyo (2003:165-169) diantaranya sebagai berikut:

1) Ketidaksetiaan salah satu pasangan

Perceraian menjadi jalan atau keputusan terakhir untuk mengakhiri sebuah hubungan pernikahan, ketika salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata selingkuh atau mendua dengan orang lain dan terjadi perselisihan diantara suami dan istri, dimana tidak ditemukan kesepakatan untuk menyelesaikan dan saling memaafkan.

2) Tidak mempunyai keturunan

Cobaan dalam sebuah pernikahan salah satunya adalah belum adanya keturunan dalam keluarga setelah menikah bertahun-tahun. Setiap pasangan suami-istri pasti menginginkan mempunyai darah daging dari hasil pernikahannya. Berbagai usaha ditempuh untuk mendapatkan buah hati dalam keluarga, baik konsultasi dengan dokter maupun pengobatan. Tetapi saat segala usaha telah dilakukan dan hasilnya tidak ada, maka kekecewaan akan timbul pada pasangan suami-istri. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan yang tidak dapat terselesaikan dalam rumah tangga, sehingga jalan keluar terakhir adalah perceraian dan masing-masing pasangan memutuskan untuk menentukan nasibnya sendiri.

3) Masalah keperawanan

Sebagian besar masyarakat di Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seseorang. Seorang pria yang sudah tidak perjaka pun, ketika dia akan memasuki gerbang pernikahan pasti dia menginginkan seorang wanita perawan yang menjadi istrinya. Hal ini akan menjadikan permasalahan dalam kehidupan keluarga bila salah satu pasangan ternyata terbukti sudah tidak perawan, dan pada akhirnya perceraian adalah jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan semuanya.

4) Perbedaan prinsip, ideologi atau agama

Pernikahan beda keyakinan atau agama sangat rentan dengan permasalahan. Misalnya masalah penentuan anak harus mengikuti agama dari pihak ayah atau ibu. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan yang berakhir perceraian ketika salah satu (suami atau istri) tidak ada yang mau mengalah.

5) Kematian salah satu pasangan

Ketika salah satu pasangan hidup meninggal dunia, berarti pasangan suami-istri dinyatakan bercerai. Perceraian ini biasa disebut dengan perceraian mati.

6) Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Masalah ekonomi merupakan penyebab terbanyak dari perceraian. Harga barang dan jasa serta kebutuhan yang semakin tinggi, memicu permasalahan dalam keluarga. Jika suami tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, maka akan terjadi perselisihan antara suami-istri. Perceraian merupakan jalan terakhir untuk menyelesaikan permasalahan ini.

b. Hubungan diluar pernikahan

Pada zaman yang semakin maju ini, banyak pasangan yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Banyak orang yang mengukur cinta pasangannya dengan seks. Menurut beberapa orang “cinta adalah seks, bila pasangannya tidak mau melakukan seks, berarti tidak ada cinta dari pasangannya”. Padahal cinta dengan seks sangatlah berbeda jauh. Cinta tidak dapat diartikan atau dibuktikan dengan seks. Cinta itu perasaan yang suci dan seks adalah nafsu. Seks itu seperti narkoba yang membuat orang kecanduan. Bila seseorang sudah pernah merasakan nikmatnya seks, maka dia pasti menginginkannya lagi dan lagi. Melakukan seks sebelum adanya ikatan pernikahan bukanlah hal yang tabu dimasyarakat zaman sekarang. Dalam hal ini kaum perempuan yang menjadi korban dan lebih banyak merasakan

akibatnya. Pasangan yang melakukan seks sebelum adanya pernikahan, kemudian sang perempuan hamil dan sang pria tidak mau bertanggung jawab, dapat mengakibatkan pihak perempuan harus menanggung beban membesarkan dan mengurus anaknya sendirian.

Menurut Magdalena (2010:11) orang tua tunggal akibat hubungan diluar pernikahan akan diliputi oleh rasa malu dan bersalah, panik, bingung, takut tidak diterima oleh masyarakat dan tidak percaya diri. Kondisi tersebut mengakibatkan beban berat bagi seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Bimbingan untuk perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena hubungan diluar nikah sangat dibutuhkan agar mereka tidak terpengaruh oleh hal negatif seperti aborsi, menjual bayi, menelantarkan anak, membuang bayi, bahkan bunuh diri. Dalam kondisi mental yang begitu rapuh, perempuan yang menjadi orang tua tunggal karena hubungan diluar pernikahan harus tetap menjalankan perannya sebagai ibu sekaligus ayah, seperti menyusui, mengasuh bayinya, sampai dengan berpikir untuk mencari nafkah.

Menurut Dodi Ahmad Fauzi (2007:12-15) orang tua tunggal karena hubungan diluar pernikahan membutuhkan motivasi dan dukungan yang lebih dari keluarganya karena

perlu kesiapan yang matang, baik mental maupun finansial untuk menjadi orang tua tunggal.

c. Kematian pasangan

Semua makhluk hidup pasti pada akhirnya akan menemukan ajalnya, baik karena sakit atau kecelakaan. Kehancuran rumah tangga karena kematian, merupakan sebuah kehilangan yang teramat berat bagi keluarga yang ditinggalkan. Sangat manusiawi bila seseorang yang kehilangan orang yang dicintainya menjadi bingung dan gelisah. Menurut Benyamin (2000:98-100) kematian berarti terpisahnya suami-istri karena takdir yang telah ditentukan dan menjadi sebuah kata yang menakutkan dan mengerikan, karena kematian merusak kebahagiaan.

Penelitian Anti Budianti (Tri Marsiyanti & Farida Harahap, 2000:16) menjelaskan bahwa seseorang yang menghadapi kematian pasangan hidupnya akan terjadi gejala kesedihan yang begitu dalam yang disebut “*bereavement*”. Ciri-cirinya adalah: munculnya gejala-gejala fisik atau kejiwaan seperti keinginan untuk menyendiri, merasa lelah dan tidak bersemangat, sulit tidur dan kehilangan selera makan.

Menurut Tri Marsiyanti & Farida Harahap (2000:37-39) pola reaksi (*respon pattern*) dari orang yang berduka cita itu

tidaklah tinggal diam karena selama orang itu berduka cita selama itu pula pola reaksinya berkembang dan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan kejiwaan tersebut terjadi bertahap, yaitu:

1) Tahap I: Shock

Suami atau istri diserang oleh perasaan terkejut yang hebat. Perasaan terkejut dapat berlangsung hanya sekejap, tetapi kekacauan perasaan akan berlangsung selama berbulan-bulan. Dalam keadaan shock, seseorang akan diliputi perasaan seolah-olah dirinya menjadi menjadi beku dan mati rasa (*numb*), disertai sikap yang acuh tak acuh serta menurunnya kesadaran akan diri sendiri (*derealization*).

2) Tahap II: Penderita mengalami disorganisasi (tidak utuh) dari kepribadiannya.

Dalam tahap ini salah satu pasangan yang ditinggalkan sudah agak mereda rasa terkejutnya, namun masih berada dalam keadaan lumpuh (jasmani atau rohani). Masih terlihat bingung, suka melamun, menyendiri dan belum mampu berinteraksi dengan baik.

3) Tahap III: Mencari-cari

Perpisahan tidak segera dapat diterima oleh suami atau istri yang ditinggalkan. Dia seolah-olah belum percaya bahwa musibah itu benar-benar telah terjadi, hingga sewaktu-waktu dia masih mendengar langkah-langkah derap sepatu dan suara, maupun melihat bayangannya, sekalipun dalam bentuk delusi (bayangan khayal). Terkadang masih mencari-cari orang yang hilang seolah-oleh dapat dijumpainya kembali.

4) Tahap IV : Tahap menerima dan tahap konsolidasi

Tahap ini umumnya terbentuk secara bertahap, tapi bisa juga secara tiba-tiba setelah seseorang memperoleh pengalaman yang bermanfaat atau mendapat suatu alasan yang tepat mengenai keadaan yang sesungguhnya. Tahap menerima kenyataan ini dicapai bila komponen-komponen emosi negatif yang sejak lama berkecamuk mengalami penurunan intensitas dengan sendirinya.

Perasaan bersalah atau perasaan tidak berdaya dan penolakan makin jarang datang. Penderita makin lama makin menyadari bahwa dengan adanya pasangan atau

tanpa adanya pasangan, kehidupan tetap harus dilanjutkan.

5) Tahap V: Reintegrasi

Tahap ini merupakan tahap yang panjang dan sulit. Supaya tahap ini sukses, penderita harus berani mencoba menerima konsekuensi dari sikap menerima itu dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan mental kehilangan anggota keluarga, terutama suami sebagai tonggak keluarga, sebaiknya perlu dipersiapkan atau diantisipasi, yaitu dengan seorang istri memiliki keterampilan yang memadai untuk hidup mandiri bila seandainya musibah itu terjadi dan anak-anak diharapkan dapat dididik mandiri baik secara emosi maupun fisik.

d. Keputusan memiliki anak tanpa menikah

Orang tua tunggal menurut Balson (1993:155-156) mencakup orang tua angkat, orang tua yang tidak pernah menikah dan berpisah tetapi tidak bercerai. Pada zaman sekarang menjadi orang tua tanpa menikah bukanlah hal yang tabu dimasyarakat. Banyak pria lajang dan wanita lajang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa menikah dengan cara mengadopsi anak.

Menjadi orang tua tunggal merupakan suatu pilihan yang berat bagi seseorang. Setiap orang tua tunggal harus siap dan mampu untuk berperan ganda dalam keluarganya, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus membesarkan dan mendidik anak-anaknya seorang diri. Tugas yang seharusnya dipikul berdua (ayah dan ibu), harus diembannya sendiri. Dia harus dapat berperan sebagai ayah sekaligus ibu, sementara fungsi ayah berbeda dengan fungsi ibu. Supaya dapat menjalankan semua itu, dibutuhkan kekuatan hati dan daya juang yang tinggi.

Menurut Agus Dariyo (2003:164-169) orang tua tunggal yang mengalami perceraian berada di bawah tekanan yang amat berat. Beberapa orang tua merasakan kemarahan yang amat hebat akibat perceraian itu. Perasaan tidak berharga dan perasaan geram karena penolakan juga merenggut kesanggupan beberapa orang tua untuk memberikan perhatian kepada kebutuhan emosi anak-anaknya.

4. Permasalahan Orang tua Tunggal

Menurut Kimmel (1980) dan Walsh (2003), masalah yang sering timbul didalam keluarga dengan orangtua tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan

partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Permasalahan yang dialami oleh orang tua tunggal dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek sosial

Menurut Magdalena (2010:40-43), di Indonesia gunjingan tetangga menjadi sebuah fenomena normal, dimana masyarakatnya masih saling peduli satu sama lain. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang akan selalu menjadi perhatian orang-orang di sekelilingnya. Hal ini terutama terjadi pada seorang wanita yang berstatus janda. Wanita orang tua tunggal harus bersikap hati-hati dalam setiap tindakannya. Dalam lingkungan masyarakat orang tua tunggal wanita merasa ditolak dan menjadi bahan gunjingan tetangga. Sebaiknya wanita orang tua tunggal tidak ambil pusing terhadap gunjingan yang ada untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini akan berbeda bila orang tua tunggal tersebut seorang laki-laki, para tetangga mungkin akan tetap memperhatikan tingkah lakunya dan menjadikannya bahan gunjingan tetapi gunjingan yang dilontarkan lingkungan

tentang orang tua tunggal laki-laki tidak akan sekejam gunjingan untuk orang tua tunggal wanita. Berusaha menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan bersikap terbuka dengan tetangga agar bisa diterima di lingkungan.

b. Aspek ekonomi

Bagi pria orang tua tunggal, ekonomi keluarga bukanlah masalah yang berat, karena dalam keluarga seorang pria memiliki kewajiban mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jadi ketika terjadi perpisahan pada seorang pria, baik karena perceraian atau kematian pasangan, ekonomi bukanlah masalah yang berat. Tetapi bagi wanita orang tua tunggal masalah ekonomi merupakan masalah yang berat, apalagi untuk wanita yang selama berkeluarga menggantungkan hidupnya pada suami. Ketika terjadi perpisahan pada wanita orang tua tunggal, ekonomi menjadi masalah yang berat karena dia tidak memiliki cukup pengalaman dalam bekerja, penghasilan yang minim, dan belum terbiasa untuk membagi waktu antara mengurus anak dengan mencari nafkah.

Menurut penelitian yang dilakukan Burden (Dodi Ahmad Fauzi, 2007:45) pekerjaan merupakan hal yang penting dalam status ekonomi orang tua tunggal wanita. Wanita orang tua tunggal bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengambil

alih tugas utama suami yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak tetap menjadi kewajiban bagi orang tua tunggal wanita. Hasil dari penelitian Burden menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua tunggal wanita yang tidak bekerja hidup dalam kemiskinan.

Keluarga orang tua tunggal wanita akan lebih sulit menghadapi masalah finansial, karena kebudayaan yang berkembang dimasyarakat bahwa wanita bertugas dirumah mengurus keluarga dan ayah berkewajiban menjadi pencari nafkah untuk keluarga. (Agus Salim, 2008:186). Pandangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, keluarga dengan orang tua tunggal wanita akan muncul permasalahan dibidang finansial karena akses lapangan pekerjaan bagi wanita terbatas dalam masyarakat.

c. Aspek Psikologi

Menurut hasil penelitian Hetherington (S. M. Dagun, 1990:117) orang tua tunggal karena perceraian akan mempengaruhi kondisi psikologis, seperti timbulnya rasa cemas, ketidakstabilan emosi, tertekan dan sering marah-marah. Pihak wanitalah yang merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, bahkan dapat sampai menimbulkan

trauma, sehingga tidak ada keinginan untuk berkeluarga kembali.

Dibutuhkan penyesuaian terhadap perceraian untuk menghadapi masalah ini. Faktor penting dalam penyesuaian perceraian menurut Diane E Papalia (2008:720) adalah melepaskan rasa emosional kepada mantan pasangan. Seseorang yang bercerai dengan pasangan, kemudian tidak mendapatkan pasangan baru akan mengalami tekanan yang lebih besar. Aktif dalam kehidupan sosial masyarakat selepas perceraian akan membantu orang tua tunggal beradaptasi dengan keadaannya yang baru.

d. Tugas dalam mengurus dan mendidik anak

Orang tua tunggal berperan ganda dalam mencari nafkah sekaligus membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Menurut Magdalena (2010:6) mengasuh dan membesarkan anak bukan sebuah pekerjaan ringan yang dengan mudah dapat dilakukan seorang diri. Orang tua tunggal tetap membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari keluarga maupun sahabat serta dari lingkungan sekitar.

Tugas mendidik anak akan terasa berat bagi pria orang tua tunggal yang selama berkeluarga dia terfokus pada mencari nafkah saja. Ketika terjadi perpisahan baik karena perceraian maupun kematian pasangan, pria orang tua tunggal akan

menjadi bingung dalam mendidik dan mengurus anak-anaknya. Tetapi bagi wanita orang tua tunggal, tugas mendidik anak akan terasa lebih ringan karena secara kodratnya peran seorang wanita dalam keluarga adalah mendidik dan mengurus anak.

Masalah yang terjadi dalam setiap keluarga dengan orang tua tunggal pasti berbeda-beda. Masalah yang dirasa berat terjadi pada keluarga dengan orang tua tunggal seorang laki-laki adalah masalah pada pendidikan anak, karena dalam sebuah keluarga seorang ayah terbiasa untuk mencari nafkah dan masalah pendidikan anak diserahkan pada ibu. Jadi ketika terjadi perpisahan seorang laki-laki akan merasa kesulitan dalam mengurus anak-anaknya. Sedangkan masalah yang dirasa berat dalam keluarga dengan orang tua tunggal seorang wanita adalah masalah ekonomi, karena biasanya seorang wanita setelah menikah menggantungkan hidupnya pada suami. Jadi ketika terjadi perpisahan dengan alasan apapun seorang wanita akan mengalami masalah dalam hal keuangan untuk menghidupi keluarganya.

5. Kebutuhan Orang tua Tunggal

Abraham Maslow (Slamet Sutrisno, 2010 : 122-135) menyusun variasi kebutuhan manusia dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang dapat terpenuhi bila jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Bila ada satu jenjang kebutuhan belum bisa terpenuhi,

maka jenjang kebutuhan berikutnya juga tidak akan bisa terpenuhi.

Berikut ini adalah hirarki kebutuhan Maslow:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan paling dasar yang diperkenalkan oleh Maslow. Pada umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik). Kebutuhan paling dasar ini berupa kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, dan pakaian.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang meliputi: keamanan, kemantapan, ketergantungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri, perlindungan dan sebagainya.

c. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*love and belongingness*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain. Kebutuhan ini hanya dapat terpenuhi bersama masyarakat, karena memang orang lainlah yang dapat memenuhinya, bukan diri sendiri. Misalnya: kebutuhan akan kasih sayang, dicintai, dihormati, diakui keberadaannya oleh orang lain.

d. Kebutuhan akan Harga Diri (*Self Esteem*)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk dihargai oleh masyarakat. Kebutuhan ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) : kebutuhan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, kehormatan, diterima dan diapresiasi.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Dalam memenuhi kebutuhan puncak ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan diri sendiri. Dalam kondisi ini seseorang ingin memperlihatkan kemampuan dirinya secara optimal di tempat masing-masing.

Seorang laki-laki dalam keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah dan seorang wanita dalam keluarga berkewajiban untuk mengurus keluarga. Selain itu seorang laki-laki terbiasa untuk dilayani dan seorang wanita terbiasa untuk melayani. Jadi ketika terjadi perpisahan, kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi pada orang tua tunggal seorang laki-laki adalah kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, karena setelah menjadi orang tua tunggal, seorang laki-

laki harus bisa mengurus dirinya sendiri. Sedangkan kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi pada orang tua tunggal seorang wanita adalah kebutuhan fisiologis, karena setelah berpisah seorang perempuan harus bisa menghidupi keluarganya sendiri padahal selama berkeluarga hidupnya bergantung pada suaminya. Selain itu secara kodrat seorang wanita selalu ingin dilindungi, tetapi ketika menjadi orang tua tunggal seorang wanita tidak lagi mendapatkan perlindungan dari pasangannya, sehingga kebutuhan akan rasa aman juga kurang dapat terpenuhi pada orang tua tunggal wanita. Kebutuhan akan penghargaan pasti juga akan susah terpenuhi pada orang tua tunggal, baik laki-laki maupun wanita, karena dalam lingkungan sosial orang tua tunggal pasti dipandang sebelah mata, sekalipun orang tua tunggal itu disebabkan karena kematian pasangan. Begitu juga dengan kebutuhan aktualisasi diri dimana kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari manusia menurut Maslow. Kebutuhan aktualisasi diri ini juga akan sulit terpenuhi oleh orang tua tunggal karena berdasarkan teori Maslow kebutuhan tertinggi ini bisa terpenuhi bila setiap jenjang kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.

C. Masalah dan Kebutuhan Orang tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal, banyak dijumpai masalah-masalah yang mengharuskan orang tua tunggal untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Masalah-masalah yang

timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari beberapa aspek, yaitu: aspek ekonomi, aspek sosial, aspek psikologis, dan masalah pendidikan anak.

Aspek ekonomi disini adalah masalah dalam hal keuangan dalam keluarga, dimana biasanya hal ini terjadi pada orang tua tunggal wanita. Seorang wanita akan berhenti bekerja dan lebih memilih untuk mengurus keluarga dirumah selepas menikah. Hidup seorang wanita akan menjadi bergantung pada suaminya selepas menikah. Hal inilah yang menimbulkan masalah pada aspek ekonomi timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita. Sedangkan orang tua tunggal laki-laki cenderung tidak akan memiliki masalah ekonomi karena selama berkeluarga memang seorang laki-laki memiliki kewajiban untuk bekerja agar dapat memberikan nafkah pada keluarganya, sehingga pada saat terjadi perpisahanpun seorang laki-laki masih mapan dalam bekerja.

Masyarakat di Indonesia yang masih cenderung peduli satu sama lain juga dapat menyebabkan masalah bagi orang tua tunggal. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang akan selalu menjadi perhatian orang-orang disekitarnya. Terlebih bagi seorang orang tua tunggal, masyarakat akan lebih memperhatikannya dan menjadikannya bahan gunjingan terjadi sesuatu. Misalnya: seorang laki-laki orang tua tunggal pergi keluar dengan pakaian rapi dan wangi, secara otomatis masyarakat akan memiliki prasangka negatif dan menjadikannya bahan gunjingan. Penerimaan

masyarakat yang seperti inilah yang menjadi masalah bagi orang tua tunggal, baik itu laki-laki maupun wanita.

Selain itu ada masalah psikologis yang juga terjadi pada orang tua tunggal. Hal ini terjadi karena setiap orang yang memutuskan berkeluarga pasti tidak ada yang bermimpi atau berpikiran terjadi perpisahan ditengah jalan dan ketika perpisahan itu terjadi pada seseorang, baik karena perceraian atau kematian pasangan, pasti orang tersebut akan merasakan kesedihan yang mendalam dan kesepian, serta ada orang yang merasa kehidupannya telah berhenti selepas perpisahan. Ini merupakan hal yang wajar dirasakan oleh seseorang selepas perpisahan dan hal ini merupakan masalah psikologi yang dialami oleh orang tua tunggal.

Masalah terakhir yang dialami oleh orang tua tunggal adalah masalah pendidikan anak. Tugas mendidik dan membesarkan anak bukanlah hal yang mudah dijalankan seorang diri. Semuanya membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari keluarga, sahabat, maupun lingkungan sekitar. Hal ini akan menjadi masalah ketika seorang orang tua tunggal tidak mendapatkan bantuan dan dukungan dari siapapun.

Setiap manusia pasti memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi, termasuk orang tua tunggal. Menurut Maslow kebutuhan manusia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi agar hidup berjalan lancar.

Kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis yang meliputi: sandang, pangan, dan papan pasti dapat terpenuhi oleh orang tua tunggal walau dengan usaha dan kerja keras. Kebutuhan akan keamanan juga dapat terpenuhi dari lingkungan keluarga. Namun kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, serta kebutuhan akan harga diri akan sulit terpenuhi pada seorang orang tua tunggal. Walaupun kebutuhan akan cinta dan kepemilikan serta kebutuhan akan penghargaan tidak harus didapat dari pasangan tetapi keluarga dengan orang tua tunggal banyak dipandang masyarakat sebagai hal yang negatif dan dijadikan pergunjungan dimasyarakat. Padahal pendukung untuk menguatkan keluarga dengan orang tua tunggal agar tetap dapat melanjutkan hidupnya adalah keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Maka dengan demikian kebutuhan untuk mengaktualisasi diri pada orang tua tunggal juga sulit untuk dipenuhi karena jenjang kebutuhan sebelumnya belum dapat terpenuhi semuanya.

Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga, baik pria maupun wanita.

D. Pertanyaan Fokus

Berdasarkan pemaparan diatas, pertanyaan fokus yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga
 - a. Apa masalah yang dialami orang tua tunggal dari aspek ekonomi?
 - b. Apa masalah yang dialami orang tua tunggal dari aspek sosial?
 - c. Apa masalah yang dialami orang tua tunggal dari aspek psikologis?
 - d. Apa masalah yang dialami orang tua tunggal dari aspek pendidikan anak?
 - e. Dari berbagai aspek masalah yang timbul dalam keluarga, masalah apa yang dirasa paling berat?
2. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga
 - a. Apakah kebutuhan fisiologis yang muncul pada orang tua tunggal?
 - b. Apakah kebutuhan rasa aman yang muncul pada orang tua tunggal?
 - c. Apakah kebutuhan akan cinta dan kepemilikan yang muncul pada orang tua tunggal?
 - d. Apakah kebutuhan harga diri yang muncul pada orang tua tunggal?
 - e. Apakah kebutuhan aktualisasi diri yang muncul pada orang tua tunggal?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2005: 4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara *holistic* (utuh). Penelitian yang dilakukan tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Denzin dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2005: 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan, mencatat analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan kata lain bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan-kaitan antara variabel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Edmund Husserl (Lexy J. Moleong, 2009: 15) tujuan penelitian *fenomenologi* adalah menemukan atau mencari

hal-hal yang mendasar dari pengalaman hidup seseorang. Pendekatan *fenomenologi* dalam penelitian ini diarahkan kepada apa masalah yang timbul dalam keluarga dengan orang tua tunggal dan apa kebutuhan yang timbul pada orang tua tunggal. Pendekatan ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan. Berdasarkan paparan diatas, pendekatan kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi* tepat digunakan untuk memahami obyek “Masalah dan Kebutuhan Orang tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga”.

B. Desain Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 127-148) tahap pelaksanaan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Peneliti melakukan survey awal, yakni dengan mencari subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber. Selama proses survey ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar belakang penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan wanita orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelitian literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memasuki dan memahami latar belakang dalam rangka pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

C. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Dalam penelitian ini untuk menentukan subjek penelitian, peneliti memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan karakteristik yaitu sebagai berikut:

1. Seorang pria dan wanita berusia 28 tahun sampai 40 tahun, serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian
2. Sudah berkeluarga tetapi berpisah, baik karena kematian pasangan maupun perceraian

3. Perpisahan dengan pasangan maksimal 2 tahun, agar dapat mengetahui permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi selama menjadi orang tua tunggal
4. Hidup bersama anaknya
5. Anaknya masih menjadi tanggungan orang tua
6. Berdomisili di Kota Magelang

D. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Magelang. Dipilihnya Kota Magelang sebagai *setting* penelitian ini karena banyak orang tua tunggal di Kota Magelang akibat perpisahan dengan pasangan atau kematian dengan pasangan, bahkan banyak juga wanita muda yang masih kuliah tetapi sudah memiliki anak dan tidak menikah.

Penelitian mengenai masalah dan kebutuhan orang tua tunggal ini dilakukan secara keseluruhan diluar tempat tinggal subjek. Hal ini disebabkan karena tidak semua subjek ingin mengungkapkan masalah dan kebutuhannya didepan anaknya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Sudarwan Danim (2002: 130), wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau kelompok subjek penelitian untuk

dijawab. Dalam wawancara ini peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subjek.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Menurut Sutrisno Hadi (1994: 207), wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai kondisi lapangan. Untuk membantu penelitian maka tetap disusun pedoman wawancara agar wawancara dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan sehingga memungkinkan variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi lapangan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara berulang ulang terhadap 2 orang subyek orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. Wawancara dilakukan sampai peneliti mendapatkan data yang ingin dicapai. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat *recorder* serta catatan lapangan. Alat bantu penelitian ini digunakan untuk merekam dan mencatat hasil wawancara dan pengamatan saat wawancara dengan subjek.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (Prof. Dr. Sugiyono, 2007: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara

yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam melakukan pengamatan ini peneliti sebelumnya melakukan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga tercipta kondisi yang akrab yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak secara langsung memasuki kehidupan subjek, tetapi dilakukan pada saat melakukan wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat melakukan pengamatan.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 149), instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Menurut Sudarwan Danim (2002: 135), instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen tersebut terdiri dari instrument pokok dan instrument penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Menurut Guba dan Lincoln (Lexy J. Moleong, 2005: 169), peneliti sebagai instrumen utama penelitian mempunyai cirri-ciri umum sebagai berikut:

1. Responsif,
2. Dapat menyesuaikan diri,

3. Menekankan keutuhan,
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan,
5. Memproses data secepatnya,
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan,
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkratik.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sehingga peneliti turun langsung dalam pengambilan data dengan dibantu alat bantu yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang ditanyakan pada subjek maupun informan penelitian. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti dan keadaan sosial orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara dibuat dalam pertanyaan terbuka sehingga diharapkan akan memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang dapat mendukung data selama penelitian. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan kisi-kisi pedoman wawancara yang dapat dilihat berikut ini:

Tabel 1. Instrumen Pedoman Wawancara

	Indikator	Komponen yang diungkap
Masalah	Aspek ekonomi	Ekonomi keluarga
	Aspek sosial	Interaksi sosial
	Aspek psikologis	Keadaan psikologis
	Aspek Rumah Tangga	Tugas mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak
Kebutuhan	Kebutuhan fisiologis	Makan, air, sandang, papan
	Kebutuhan keamanan	Perasaan aman
	Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan	Perasaan cinta dan kepemilikan
	Kebutuhan penghargaan	Perasaan dihargai
	Aktualisasi diri	Hubungan dengan Tuhan

2. Pedoman Observasi

Sebagai acuan dalam melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi. Pedoman observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang akan diobservasi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Adapun yang akan diobservasi adalah berkaitan dengan keadaan jasmani yang tampak pada subjek, kondisi psikologis yang tampak pada subjek, sosialisasi subjek.

Pedoman observasi ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan pengamatan dan dapat berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan. Pedoman observasi dapat dilihat pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Instrumen Pedoman Observasi

No	Komponen	Aspek yang diungkap
1	Kondisi Fisik dan Psikologi	Terlihat mengalami gangguan fisik seperti suka menyendiri, mudah lelah, tidak bersemangat, sulit tidur, dan kehilangan selera makan
2	Kehidupan sosial	Terlihat menarik diri dari lingkungan sosial atau tetap berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan penerimaan lingkungan sekitar tentang kehidupan orang tua tunggal positif atau negative

G. Uji Keabsahan Data

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Menurut Lexy J. Moleong (2005: 330), teknik triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Selanjutnya menurut pendapat Denzin (Lexy J. Moleong, 2005: 330) teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber sebagai teknik uji keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong, 2005: 330).

Menurut Lexy J. Moleong (2005: 331) teknik triangulasi data dengan sumber dapat digunakan dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Guna mendapatkan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan dan informan lain-lain yaitu orang terdekat subjek. Dalam penelitian ini informan lain-lain adalah orang terdekat dan mengetahui tentang keadaan subjek.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (201: 333), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa,

menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep analisis menurut Miles, M. B. & Huberman, A. M (Lexy J. Moleong, 2005: 16-21) yaitu dengan *Interactive Model* yang mengklarifikasikan data dengan tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Peneliti memilah data yang perlu, membuat ringkasan sehingga data mempunyai makna, dan menulis gambaran yang terjadi saat penelitian berlangsung. Peneliti mereduksi data secara terus menerus sampai proses penelitian dilapangan selesai. (Hal. 76 - 87)

2. Penyajian Data (*display data*)

Peneliti mendiskripsikan hasil penelitian di lapangan yang telah direduksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk memudahkan dalam melakukan penarikan kesimpulan. (Hal. 87 - 92)

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Peneliti mengungkap makna dari hasil penelitian yang ada, kemudian peneliti mencari hubungan antara *display data* dan reduksi data sehingga data yang *terverifikasi* tidak melenceng dari hasil reduksi data dan *display data* yang telah dilakukan, sehingga diperoleh penarikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. (Hal. 92-95)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian mengenai Masalah dan Kebutuhan Orang tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga dilaksanakan di Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Jawa Tengah. Kabupaten Magelang memiliki luas wilayah 1085,73 km² dan secara administratif pemerintahan, Kabupaten Magelang berbatasan dengan sebelah utara Kota Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah timur Kabupaten Semarang dan Kota Boyolali, sebelah selatan Provinsi DIY dan Kabupaten Purworejo, serta sebelah barat Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung. Wilayah Kabupaten Magelang secara topografi merupakan dataran tinggi yang berbentuk menyerupai cawan (cekungan) karena dikelilingi oleh 5 (lima) gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing, dan Pegunungan Menoreh. Kondisi ini menjadikan sebagian besar wilayah Kabupaten Magelang merupakan daerah tangkapan air sehingga menjadikan tanah yang subur karena berlimpahnya sumber air dan sisa abu vulkanis.

Potensi alam Kabupaten Magelang sangat banyak, sehingga banyak yang pariwisata disini. Potensi alam tersebut meliputi Candi Borobudur, Candi Pawon, Gardu Pandang Ketep Pass, Air Terjun Sekar Langit,

Pemandian Kalibening, Museum Diponegoro, Museum Soedirman, dan masih banyak lagi. Objek wisata alam inilah yang secara langsung atau tidak langsung mempunyai andil terhadap pendapatan daerah, perbaikan hidup serta ekonomi masyarakat di Kabupaten Magelang. Penduduk asli Kabupaten Magelang mayoritas bermata pencaharian petani sayuran dan tembakau. Selain itu banyak juga penduduk yang menjadi pengerajin souvenir khas Magelang yang dijual di tiap tempat pariwisata.

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2014, jumlah penduduk di Kabupaten Magelang tercatat 1.233.659 orang, yang terdiri dari 619.125 orang laki-laki dan 614.570 orang perempuan. Kecamatan yang memiliki penduduk paling banyak adalah Kecamatan Mertoyudan dengan jumlah penduduk 111.248 orang, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Ngluwar yaitu 30.795 orang.

Kabupaten Magelang terdiri atas 21 kecamatan, yang dibagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Tidak semua kecamatan dijadikan tempat penelitian. Peneliti hanya melaksanakan penelitian di Kecamatan Mertoyudan.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang dimana seorang subjek adalah laki-laki dan seorang lagi adalah perempuan. Masing-masing subjek memiliki latar belakang menjadi orang tua tunggal yang

berbeda, permasalahan dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut yang kemudian digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Profil singkat dari kedua subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Subjek Orang Tua Tunggal

No.	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2
1.	Nama	JK (inisial)	UP (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3.	Usia	30 tahun	35 tahun
4.	Agama	Islam	Katholik
5.	Pekerjaan	Guru	Pedagang
6.	Alamat	Mertoyudan, Kab. Magelang	Mertoyudan, Kab. Magelang
7.	Jumlah Anak	2 orang	3 orang
8.	Pendidikan terakhir	S1	SMA
9.	Sebab menjadi Orang Tua Tunggal	Kematian Pasangan	Perceraian
10.	Lama menjadi Orang Tua Tunggal	8 bulan	1 tahun

Selanjutnya, profil singkat *key informan* dari setiap subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Profil *Key Informan*

No.	Keterangan	<i>Key Informan 1</i>	<i>Key Informan 2</i>
1.	Nama	TB (inisial)	NS (inisial)
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
3.	Usia	30 tahun	35 tahun
4.	Pekerjaan	Guru	IRT
5.	Hubungan dengan Subjek	Sahabat	Sahabat

Key Informan 1 bernama TB, seorang bapak berusia 30 tahun. TB adalah sahabat JK, mereka mulai bersahabat semenjak kelas 1 SMA karena semenjak kelas 1 sampai lulus SMA mereka selalu sekelas dan duduk sebangku. Memang semenjak lulus SMA mereka masuk perguruan tinggi yang berbeda, bahkan berbeda kota pula. Namun persahabatan mereka tetap berjalan dengan baik. Pada waktu kuliah mereka selalu menyempatkan bertemu setiap mereka sama-sama sedang pulang atau salah satu dari mereka berkunjung ke kota rantau sahabatnya. Profesi mereka pun sama yaitu seorang guru. Tetapi TB adalah seorang guru olahraga di sebuah SMA Negeri di Kota Magelang. Sampai saat ini mereka sudah sama-sama mempunyai keluargapun masih selalu menyempatkan untuk bertemu, meskipun hanya sebentar saja. TB tau semua tentang JK sampai perjuangan JK merawat istrinya dan pada akhirnya meninggal, serta perjuangan JK selepas sang istri meninggal. Memang ketika istri JK masih hidup, JK jarang bercerita masalah masalahnya dengan TB. JK mulai bercerita tentang masalahnya kembali semenjak sang istri menderita sakit dan itu berlanjut sampai saat ini. Setiap memiliki kesulitan apa atau suatu masalah pasti JK selalu datang kepada TB dan bercerita.

Key informan 2 bernama SM, seorang ibu berusia 35 tahun. SM adalah sahabat JS. Persahabatan mereka mulai terjalin semenjak SM tiba-tiba datang ke rumah JS untuk mengantarkan undangan reuni SMA dan melihat kondisi JS. Memang sebenarnya pada waktu SMP dan

SMA mereka satu sekolah, namun mereka hanya saling mengenal saja. Saat ini SM adalah teman berbagi keluh kesah JS dan SM lah yang mengetahui saat jatuhnya JS serta perjuangan JS untuk bangkit dari keterpurukan. Bahkan setiap masalah atau kesulitan yang dialami oleh JS saat sekarang JS sudah bangkit tetap SM ketahui karena JS selalu cerita apapun sampai saat ini pada SM.

Berikut ini deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek JK (inisial)

JK adalah seorang bapak berusia 30 tahun. Bila dilihat dari fisiknya, JK memiliki tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 75 kg. Bila dilihat dari sifatnya, JK memiliki sifat yang ramah, murah senyum dan terbuka dengan siapa saja. JK bekerja sebagai seorang guru PKN di sebuah SMA Negeri yang terletak di Kabupaten Magelang. Pekerjaan ini memang sesuai dengan pendidikan terakhir JK yaitu S1 pendidikan PKN.

JK adalah orang tua tunggal dengan dua orang anak. Istri JK meninggal dunia sejak 8 bulan lalu karena menderita sakit liver. Semenjak sang istri meninggal dunia, JK berusaha menjadi dua sosok bagi anak-anaknya yaitu sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. JK mengakui menjadi orang tua tunggal memang sangat sulit. Memang dalam masalah keuangan JK tidak merasakan kesulitan, karena gaji serta tunjangan-tunjangan yang didapatkan

JK dari pekerjaannya sebagai Guru sudah dapat menutup segala kebutuhan keluarganya bahkan sisanya masih bisa dibuat simpanan. Tetapi JK sangat merasakan kesulitan dalam hal mengurus rumah dan kedua orang anaknya. Walaupun kakak JK ikut membantunya, namun tetap saja JK merasa kewalahan mengurus rumah serta kedua orang anaknya. Selama istrinya masih hidup JK menyerahkan urusan rumah dan anak sepenuhnya pada sang istri. Anak-anak JK masih belum paham dengan keadaan yang ada sekarang, karena usia mereka yang masih sangat kecil, yaitu anak pertama JK seorang perempuan berusia 2 tahun dan anak kedua JK seorang laki-laki berusia 1 tahun. Saat ini aktivitas JK setiap pagi selepas bangun tidur pada hari kerja adalah membersihkan rumah dan memasak untuk makan anak-anaknya, setelah semua beres barulah JK bersiap-siap bekerja. Selama JK bekerja yang mengurus rumah dan menjaga anak-anaknya adalah kakak JK. Setiap sore setelah pulang kerja, aktivitas JK adalah memandikan anak-anaknya dan menemani anak-anaknya bermain dikampung sambil menyuapi anak-anaknya makan. Selain itu aktivitas JK setiap hari minggu dan setiap libur kerja adalah mengajak anak-anaknya jalan-jalan.

JK memang bekerja setiap hari dan hanya memiliki libur setiap hari minggu, tetapi JK tetap selalu berusaha mengikuti acara yang ada dikampungnya. Tidak banyak yang berubah dari

partisipasi JK dalam kegiatan dikampungnya, hanya saja saat ini JK tidak lagi mengikuti ronda malam dikarenakan JK harus menjaga anak-anaknya dirumah. Tetapi untuk kegiatan kampung seperti musyawarah kampung, kerja bakti, dasawisma dan kegiatan kampung yang lain masih JK ikuti, karena kegiatan tersebut dilaksanakan selepas JK kerja atau waktu libur seperti hari Minggu dan tidak memakan waktu yang banyak. Memang kondisi JK saat ini mengharuskannya untuk lebih banyak dirumah karena anak-anaknya membutuhkan JK. Lingkungan kampung JK sangatlah mengerti dengan keadaan JK sekarang dan tidak mempermasalahkan bila JK tidak bisa mengikuti suatu kegiatan kampung seperti ronda dan kegiatan lain yang tidak bertepatan waktunya. Walaupun begitu bukan berarti status dudanya ini tidak ada yang membicarakan. Bila JK pergi sendiri dengan pakaian rapi tanpa anak-anaknya saat hari minggu atau pulang larut malam pada hari kerja, sudah pasti menjadi bahan omongan beberapa orang dilingkungan kampungnya. Memang ada beberapa yang tidak menerima keadaan JK serta memandang sebelah mata status duda JK saat ini dan JK juga tidak bisa memaksakan mereka untuk menerima JK dengan keadaan ini. Jadi yang bisa JK lakukan sekarang adalah diam dan cukup tau saja dengan semuanya. Bagi JK semua yang terjadi sekarang

memang harus diterima dan dihadapi, serta menganggap ini cara untuk mengurangi dosa-dosanya.

Istri JK meninggal memang karena sakit bukan secara tiba-tiba, tetapi sampai saat ini JK terkadang masih belum percaya dengan kondisi ini. Kesedihanpun masih sering tiba-tiba dirasakan JK saat ini. Apalagi saat merasa lelah dengan semua aktivitasnya, dimalam hari sebelum JK beristirahat pasti kesedihan itu datang, tetapi air mata tidak bisa keluar. Sejak awal istrinya meninggal dunia, JK memang merasakan kesedihan namun air matanya tidak bisa keluar. JK bercerita saat awal menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal, JK tidak lagi menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam yaitu sholat, JK merasa Allah jahat karena mengambil istrinya, dalam hati JK selalu bertanya kenapa mesti istrinya yang diambil dan kenapa bukan orang lain yang tidak mencintai pasangannya. Tetapi semua kekacauan yang terjadi dalam diri JK mulai berkurang seiring berjalannya waktu. Melihat anak-anaknya, semangat untuk berjuang menjalankan hidup timbul lagi. Seiring waktu perasaan sedih yang JK rasakan mulai berkurang dan JK mulai menyadari bahwa Allah punya maksud dibalik kondisi ini. Saat ini JK sudah mulai bisa ikhlas dengan kondisinya dan JK juga sudah mulai menjalankan kewajiban ibadahnya. Perasaan kesepianlah yang saat ini dirasakan oleh JK. Walaupun setiap

hari aktivitasnya bisa terbilang padat dari pagi sampai malam untuk bekerja dan mengurus anak-anak serta rumah, namun kesepian ini tetap terasa. Kebahagiaannya bersama anak-anak terasa kurang sempurna tanpa istri. JK merasa ingin menikah kembali untuk menyempurnakan hidupnya tetapi JK ingin menunggu setelah 1 tahun istrinya meninggal.

b. Subjek UP (inisial)

UP adalah seorang ibu berusia 35 tahun. UP memiliki tinggi badan 160 cm dan berat badan sekitar 85 kg. Bila orang yang belum mengenalnya dan baru melihatnya atau baru sekali berbicara dengannya, pasti akan berpikir bahwa UP orang yang galak dan kasar, karena muka UP terkesan galak dan bila berbicara pasti suaranya nada tinggi. Tetapi bila orang sudah mengenalnya UP adalah orang yang baik dan ramah. UP saat ini bekerja membuat nasi bungkus yang dipasok ke beberapa warung kucingan di Magelang serta dijual oleh anak-anaknya sendiri disekolahnya. Pendidikan terakhir UP adalah SMA, sehingga sangat sedikit peluang pekerjaan untuk UP serta usia UP yang sudah terbilang tidak muda lagi.

UP adalah orang tunggal dengan tiga orang anak perempuan. Anak pertama UP berusia 16 tahun dan bersekolah disebuah SMA Negeri di Kota Magelang, anak kedua UP berusia 14 tahun dan bersekolah disebuah SMP Negeri di Kota Magelang juga,

anak terakhir UP masih berusia 4 tahun dan sudah bersekolah di Taman Kanak-kanak dekat rumah. UP menjadi orang tua tunggal karena perceraian dengan suaminya setahun yang lalu. Memang dalam ajaran agama yang UP anut yaitu agama Katholik, tidak memperbolehkan adanya perceraian, tetapi UP merasa sudah tidak sanggup lagi mempertahankan rumah tangganya bersama sang suami. Pada saat proses perceraian dengan sang suami, UP berniat untuk menyerahkan hak asuh ketiga anaknya pada sang suami supaya kehidupan anak-anaknya terjamin, tetapi anak pertama dan kedua UP tidak bersedia untuk hidup bersama sang ayah dan memilih untuk hidup dengan sang ibu. Akhirnya semua hak asuh anak-anak jatuh kepada UP.

Sebelum menikah UP bekerja disebuah BPR di Kota Magelang, tetapi semenjak menikah dan memiliki anak pertama, UP memutuskan berhenti dan menjadi memilih menjadi ibu rumah tangga saja sampai saat bercerai. Kehidupan ekonomi keluarga UP selepas perceraian sangatlah sulit. Selepas perceraian sang suami tidak lagi membiayai anak-anaknya, padahal UP juga tidak bekerja. UP mencoba untuk mencari pekerjaan lagi tetapi tidak mendapatkan, karena pendidikan yang ditempuh UP hanyalah SMA dan umur UP yang sudah tidak muda lagi. Sampai akhirnya anak pertama dan kedua UP yang memiliki ide untuk berjualan nasi bungkus disekolah mereka,

karena anak-anak UP tau keahlian UP dalam memasak. Pemasukan dalam keluarga mulai ada lagi semenjak anak-anaknya berjualan nasi bungkus disekolahkan. Lama kelamaan tetangganya ada yang menawarkan UP untuk memasok nasi bungkus di warung kucingan milik tetangganya itu dan mulai dari situlah pemasukan keluarganya bertambah. Saat ini pesanan nasi bungkus disekolah anak-anaknya semakin bertambah dan pesanan nasi bungkus untuk warung kucingan tidak hanya satu warung saja, tetapi sudah menjadi tiga warung kucingan. Hasil yang UP dapatkan dari nasi bungkus ini memang tidak begitu banyak, tetapi paling tidak bisa untuk menyekolahkan anak-anaknya.

UP mengatakan bersyukur sekali memiliki anak-anak seperti anak-anaknya. Selepas perceraian dengan sang suami dan hak asuh jatuh ke UP, anak-anak sangat menerima keadaan, tidak pernah menuntut dan bahkan membantu UP dalam setiap masalah. UP tidak pernah merasa kesulitan dalam mendidik anak-anaknya.

Status sebagai janda yang disandang oleh UP bukanlah hal yang mudah untuk dijalankan dalam kehidupannya dilingkungan kampungnya. Menurut UP status janda karena ditinggal meninggal dengan janda karena cerai akan berbeda dimata masyarakat. Bila janda ditinggal meninggal pasti sedikit

masyarakat yang akan memandang sebelah mata dan membicarakan setiap tingkahnya, tetapi jika janda karena bercerai sudah pasti dipandang sebelah mata dan dibicarakan setiap tingkahnya, padahal masyarakat tidak tau masalah penyebab perceraian itu apa. Memang banyak tetangga yang membicarakan UP dan memandang sebelah mata UP dilingkungan masyarakat. Bila UP bisa membeli sesuatu barang, pasti tetangga-tetangganya menjadikan itu bahan omongan, bahkan banyak tetangga yang tidak pernah menganggap saran UP dalam musyawarah kampung.

UP memang bercerai dari sang suami karena merasa tidak sanggup lagi mempertahankan rumah tangganya itu. Tetapi kesedihan itu tetap ada, karena bagaimanapun juga keadaannya UP tetap masih mencintai suaminya. UP bercerita bahwa ketika waktu awal sekali bercerai UP menarik diri dari kehidupan dilingkungan teman-teman sekolahnya dahulu, karena merasa malu dengan statusnya. UP tidak lagi mau ikut kumpul teman-temannya. Hidup UP serasa terhenti semenjak perceraian itu dan merasa tidak akan pernah bisa bahagia lagi. UP bercerita bahwa kehidupannya bisa bangkit lagi berkat teman-teman sekolahnya dahulu. Teman-teman UP lah yang menyemangati UP untuk bisa bangkit lagi demi anak-anaknya dan menyadarkan UP bahwa kehidupan diluar sana masih ada yang lebih buruk dari UP. Saat

ini UP sudah bisa bangkit dan berjuang untuk masa depan dia dan anak-anaknya. Walaupun UP kadang merasa kesepian tanpa pendamping tetapi UP tidak ada keinginan untuk menikah lagi, karena bagi UP kebahagiaannya sudah lengkap bersama anak-anak.

3. Reduksi Data

Reduksi data merupakan rangkuman yang didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Didalamnya mencakup masalah-masalah yang timbul dalam keluarga saat menjadi orang tua tunggal dilihat dari aspek ekonomi, sosial, psikologi dan pendidikan anak, serta kebutuhan yang timbul dalam diri subjek saat menjadi orang tua tunggal seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kepemilikan, penghargaan, serta aktualisasi diri. Reduksi datanya adalah sebagai berikut:

a. Subjek JK

1) Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a) Masalah Psikologi yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek JK mengalami masalah psikologi diawal menjadi orang tua tunggal, berikut ini pemaparan JK:

“Om walaupun nggak bisa nangis om sedih nia istri om meninggal. Om merasa hidup om ini sudah berhenti semenjak istri om meninggal. Tuhan jahat sekali sama om memberikan cobaan seberat ini. Kenapa Tuhan nggak ambil istri yang sudah tidak dicintai suaminya. Omkan masih cinta sekali

dengan istri om. Om juga merasa kesepian nia selama menjadi orang tua tunggal. Om nggak bisa begini nia.”

Pemaparan JK tentang masalah psikologi yang dialami selama menjadi orang tua tunggal didukung oleh TB (*key informan I*) selaku sahabat JK:

“Kalo orang luar liat itu biasa aja nduk om JK itu. Tapi nek sing deket sama dia ya tau banget kalo dia itu hancur semenjak istrinya meninggal. Sedih banget sampe nggak bisa nangis. Wis bingung nggak tau harus apa dengan dengan anak-anaknya. piye ya nduk wong biyenne yo ra tau ngurusi anak terus ditinggal ngono lak bingung. Sekarang malah om JK nggak pernah mau sholat nduk. Wis ra percoyo karo Gusti nduk.”

Hasil observasi yang dilakukan pada subjek JK pada saat wawancara dengan JK terlihat dari tatapan matanya sering kosong, selain itu matanya sering berkaca-kaca setiap ditanya masalah sang istri.

b) Masalah Ekonomi yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek JK tidak mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal, berikut ini pemaparan JK:

“Cukup nia..kan juga anak om masih kecil to. Jadi mereka belum banyak pengennya dan belum banyak minta. Paling mintaananya cuma mainan nia. Ya masih cukuplah gaji om buat menuhin mau mereka, belum lagi masih dapat tunjangan juga sih nia si om, jadi masih bisa nabung juga buat biaya pendidikan anak-anak om besok.”

Pemaparan JK ini didukung oleh penuturan TB (*Key Informan I*) selaku sahabat JK:

“JK sih nggak punya masalah ekonomi sih nduk. Kabeh wis iso tercukupi karo gaji karo tunjangan-tunjangan seko sekolahan”

c) Masalah Sosial yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek JK tidak mengalami masalah sosial namun dia tidak memanggapi masalah yang sulit, berikut ini pemaparan JK:

“Pokoknya namanya orang tua tunggal itu nggak bakalan jauh dari gosip udah. Orang kalo kita punya keluarga lengkap aja juga kadang digosipin ya. Apalagi om. Kalo om pulang malem misalnya udah deh paginya pasti banyak yang “nyinyirin” diluar rumah. Tapi bagi om bodo amat nia. Mereka udah ngerti sama keadaan om yang orang tua tunggal dan harus banyak mengurangi kegiatan dikampung aja itu udah cukup kok nia.”

Pemaparan permasalahan sosial yang dialami oleh subjek JK ini didukung oleh TB (*Key Informan I*) selaku sahabat JK:

“Setau om, om JK nggak pernah mengeluh masalah sama lingkungan rumahnya itu nia. Berartikan itu om JK nggak pernah punya masalah sama lingkungan kan nduk.”

Hasil observasi yang dilakukan bersama dengan wawancara dengan subjek JK, terlihat bahwa JK memang mengurangi aktivitasnya dilingkungan sekitarnya untuk menjaga anak-anaknya dan lingkunganpun menerimanya, namun terkadang jika JK melakukan sesuatu yang aneh menurut lingkungannya maka JK langsung menjadi bahan gunjingan.

d) Masalah mengurus dan mendidik anak yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek JK mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya, berikut ini adalah pemaparan JK:

“Waktu awal jadi orang tua tunggal nia. Om beneran bingung nia, soalnya mandiin anak aja om nggak bisa nia, apalagi nyuapin. Keseharian anak-anak aja om nggak tau nia. Tapi om belajar dari kakaknya om nia. Sekarang bisa dilihat hasilnya. Hehehehe..”

Pemaparan JK tentang masalah mengurus dan mendidik anak-anaknya didukung oleh sahabatnya yaitu TB (*Key Informan I*):

“Waktu awal ditinggal istrinya itu nduk wah jan mesakke tenan anak-anake nduk. ora keurus kae. Terus JK ne isih koyo wong bingung. Misale hari ini ngomong nyari pembantu besok nggak jadi, nanti ngomong lagi besok nggak jadi lagi. Sampe akhirnya kakaknya yang ngalahi buat bantu momong anak-anake. Tiap pagi kakaknya dateng buat mandike anak-anak, masakke, momong, sampe malem anak-anake tidur, njuk kakaknya dia baru bisa pulang ke rumahnya sendiri. Ya kakaknya itu punya keluarga tapi piye wong JK nggak bisa ngurus anake kok. Nek saiki sih wis mending nduk. JK wis iso momong. Ajar seko kakake alon alon. Saiki nek isuk wis iso masakke buat anak-anake, wis iso resik-resik omah. Nek pulang wis iso mandiin anak-anake njuk nemenin anak-anake main sambil nyuapin makan.”

e) **Permasalahan yang paling berat dirasakan oleh orang tua tunggal**

JK memaparkan bahwa masalah terberat yang dialaminya adalah:

“Selama ini yang om rasain masalah terberatnya om ya itu masalah anak-anak, karena selama ini kan om cuma kerja mulu jadi om nggak sama sekali nggak bisa ngurus anak-anak. Wong kegiatan sehari anak-anak aja om nggak tau kok.”

Pemaparan JK didukung oleh TB (*Key Informan I*) yang merupakan sahabat JK, yaitu:

“Nek seko caritane JK selama iki masalah terberate yo masalah anak kuwi nduk.”

2) Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a) Kebutuhan fisiologis yang dihadapi orang tua tunggal

Kebutuhan fisiologi yang dipaparkan oleh JK yaitu:

“Sudah nia, tapi belum semuanya. Sandang dan pangan sih udah nia, tapi papan yang belum. Om pengen punya rumah sendiri nia. Om belum punya rumah saat ini.”

Pemaparan JK ini dikuatkan dengan pemaparan sahabatnya TB (*Key Informan I*) yaitu:

“Kalo yang om tau sih JK belum punya rumah nduk sampe sekarang. Rumah yang ditempatin JK sekarang itu rumah bapak ibunya nduk.”

b) Kebutuhan keamanan yang dihadapi orang tua tunggal

Kebutuhan keamanan yang dihadapi oleh subjek belum terpenuhi, berikut ini pemaparan JK:

“Om merasakan kebutuhan keamanan untuk anak-anak nia. Om takut nia kalo pas om kerja terus misalnya ada maling yang nyakitin anak-anak om. Pokoknya pikiran negatif itu selalu menghantui om nia setiap kerja. Dirumah selama om kerja sih ada kakaknya om. Tapi tetep aja om khawatir nia.”

Pemaparan JK tentang kebutuhan keamanan ini didukung oleh sahabatnya TB (*Key Informan I*):

“Nek menurut om sih kebutuhan keamananne kanggo anak-anake nduk. soalnya selama jadi orang tua tunggal nek gek diajak jalan bentar wis cemas sam anak-anake dirumah nduk JK.”

c) Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan yang dihadapi orang tua tunggal

Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan yang dihadapi JK yaitu:

“Om membutuhkan pendamping lagi nia untuk berbagi keluh kesah dan untuk menjadi sosok ibu bagi anak-anak.”

Pemaparan JK tentang kebutuhan akan cinta dan kepemilikan ini didukung juga oleh sahabatnya TB (*Key Informan I*), yaitu

“JK sih udah pernah cerita nduk nek JK pengen kawin lagi. Pengen golek pasangan meneh. Tapi isih nunggu 1 tahun istrine sek. Ya mungkin karena kesepian to nduk nggak ada istri, kan berarti nggak ada sing diajak berbagi.”

d) Kebutuhan harga diri yang dihadapi orang tua tunggal

Kebutuhan harga diri yang dihadapi oleh JK sudah terpenuhi, berikut ini penuturan JK:

“Om tidak mengalami kebutuhan akan penghargaan sih nia. Semua penerimaan lingkungan terhadap om dan keluarga itu udah cukup banget buat om nia.”

Pemaparan JK ini didukung oleh sahabatnya TB (*Key Informan I*) :

“Wah JK nggak pernah cerita masalah sama lingkungannya itu. Tetangganya nerimo banget sih keadaannya JK.”

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri yang dihadapi oleh orang tua tunggal

Kebutuhan aktualisasi diri yang dialami oleh subjek JK, yaitu:

“Om ingin membuktikan bahwa dengan tangan ini om bisa mengasuh dan mendidik anak-anak om sampai dewasa. Om mau buktiin walaupun om kerja dan om sudah memiliki pasangan lagi om bisa mengasuh dan mendidik anak-anak om sendiri. Om memang pengen nikah tapi nanti kalo anak-anak om udah dewasa.”

Pemaparan JK ini dikuatkan oleh sahabatnya TB (*Key Informan I*), yaitu:

“Setau om dia pengen bisa besarin anak-anaknya sendiri, nduk.”

b. Subjek UP

1) Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a) Masalah Psikologi yang dihadapi Orang Tua Tunggal

Subjek UP mengalami masalah psikologi, berikut ini pemaparan dari subjek UP:

“Ya piye ya nduk. Walaupun sebuah perceraian itu pasti terjadi atas kehendak individu yang bersangkutan, tetapi rasa sedih itu pasti ada nduk. Tante sedih sekali nduk waktu awal cerai dengan suaminya tante. Tante merasa udah nggak bakal bisa bahagia lagi setelah ini. Belum lagi semenjak cerai kan anak-anak ikut tante to nduk dan tante kan cuma ibu rumah tangga to nduk semenjak nikah, tapi mantan suami tante itu udah nggak mau ngirim uang lagi buat biaya anak-anak. Tante jadi stress to nduk mikir piye carane nguripi anak-anak sama biayani sekolah anak-anak. Bukan berarti tante nggak usaha juga lho nduk itu, tante pas awal cerai dan ngerti nek mantan suamine tante nggak ngasih uang lagi, tante langsung nyari kerja tapi nggak dapet dapet nduk, karena umurnya tante sing wis nggak muda lagi sama pendidikanne tante sing cuma SMA. Dulu tante kerja njuk semenjak nikah terus punya anak pertama tante ngalah buat berhenti dan milih buat ngurus rumah sama anak dirumah. Eh ternyata sekarang malah kayak gini akhire tante sedih banget nduk. Tante sakit hati nduk banget nduk sama suaminya tante. Tante juga ngerasa kesepian banget kalo pas anak-anak sekolah atau anak-anak udah tidur.”

Pemaparan UP didukung oleh sahabatnya SM (*Key*

Informan II), berikut pemaparan SM:

“Semenjak perceraian itu UP jadi nggak pernah ikut kumpul-kumpul temen SMP sama SMA nia. Sampai akhirnya tante samperin ke rumah dan dia baru cerita semuanya. UP terpuruk banget pas cerai nia. Merasa kalo masalahnya dia itu masalah yang paling berat dan dia udah nggak bakal bisa bahagia lagi. UP stress juga wong suamine udah nggak mau biayain anaknya lagi semenjak bercerai padahal UP nggak kerja. Kan susah to nia. Padahal tanggungannya 3 anak masih sekolah. Suamine ya mampu kok.”

Hasil observasi subjek UP pada saat wawancara terlihat sekali bahwa subjek sering tiba-tiba terdiam dan melamun, selain itu subjek UP sering menarik nafas panjang saat menceritakan kehidupannya sebagai seorang orang tua tunggal.

b) Masalah Ekonomi yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP mengalami masalah ekonomi, berikut ini pemaparan UP:

“Ya cukup nggak cukup nduk. Ya kan namanya dikasih to nduk, kita kan nggak bisa nuntut harus berapa berapanya to nduk. Kalo dihitung uang bantuan dari saudaranya tante nggak banyak nduk, bahkan kurang. Tapi gimana caranya pokoknya uang itu ya cukup buat kebutuhan sehari-hari selama sebulan dan cukup buat biaya sekolah anak-anak nduk. Wis pokokmen piye caranelah nduk. Sampe bener bener ngepas pas bener nduk.”

Pemaparan subjek UP dikuatkan oleh pemaparan sahabatnya SM (*Key Informan II*), sebagai berikut:

“Itu nia kan anaknya UP 3 orang to, terus mantan suaminya nggak pernah ngasih nafkah lagi, UP bingung mau nyukupi kebutuhan sehari-hari pake apa dan nyekolahke anak-anake pake uang dari mana. Udah nggak dapat dapat kerja. Pokoke mesakke nia. Walaupun keluarganya UP bantu tapi bantuanya sampai seberapa sih nia.”

c) Masalah Sosial yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP mengalami masalah dengan lingkungan sosial, berikut pemaparan UP:

“Ah yo ngono nduk. Pokoke tante udah nggak dihargai nduk disini tuh. Semenjak tante jadi janda, lingkungan sekitar sini itu udah nggak ngehargain tante nduk. Tetangga-tetangga itu pada mandang tante sebelah mata nduk, suka gosipin tante gitu, selain itu juga kalo tante punya pendapat apa gitu pasti nggak ditanggapi nduk, diabaikan gitu aja nduk. Apalagi

nek tante pas beli apa gitu udah pasti tetangga itu gosipin, memang sih tante nggak kerja tapi apa serendah itu tante sampe mereka mikir tante ini nggak bisa beli apa-apa ya nduk.”

Pemaparan subjek UP didukung oleh pemaparan *Key*

Informan II yaitu SM sahabat UP:

“Semenjak jadi janda kok tetangganya sering gosipin dia dan nggak nganggep dia. Pokoknya mandang sebelah mata bangetlah sama UP.”

Hasil observasi dengan UP yang dilakukan bersama dengan wawancara, terlihat bahwa UP dilingkungan rumahnya seperti tidak dianggap, setiap UP lewat tidak ada yang menegurnya.

d) Masalah Mengurus dan Mendidik anak yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP tidak mempunyai masalah dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya, berikut pemaparan UP:

“Yo kayak biasane to nduk. Kalo pagi tante masak buat sarapan anak-anak, terus nanti bersih-bersih rumah. Terus nanti tinggal nunggu anak-anak pulang sekolah. Tapi kalo sekarang kan tante punya usaha kecil-kecilan nduk. Jadi ya itu sih yang nyibukin tante. Anak-anak kan sudah cukup dewasa nduk. Mereka dari awal udah tau kok semuanya. Tau gimana kelakuan papanya sampe perceraian. Makanya anak-anak maunya sama tante dan nggak mau sama papanya. Mungkin yang belum paham si bungsu nduk, karena dia masih kecil. Tapi dia juga nggak pernah nanyain papanya sih sampai saat ini. Anak-anak nerima kok semua keadaan ini. Dulu waktu mau bercerai tante niatnya nyerahin hak asuh anak-anak sama papanya biar kehidupannya terjamin karena papanya mapan, tapi anak-anak sendiri yang minta buat sama tante dan nggak mau sama papanya. Disitu tante bilang kalo mereka mau sama tante berarti mereka harus siap buat hidup apa adanya. Mereka nyanggupin dan samapi sekarang juga nggak pernah nuntut. Bahkan mereka malah bantuin tante dapat uang.”

Pemaparan UP ini dikuatkan oleh sahabatnya SM (*Key Informan II*), yaitu:

“Nggak pernah sih nia. Anak-anaknya menurut tante nerimo banget kok sama keadaannya UP.”

e) Permasalahan yang paling sulit dihadapi oleh orang tua tunggal

Masalah yang dirasakan paling berat oleh UP adalah:

“Masalah dalam ekonomi nduk.”

Pemaparan subjek UP ini didukung oleh pemaparan SM sahabatnya (*Key Informan II*), yaitu:

“Masalah ekonomi sih nia kalo menurut tante.”

2) Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a) Kebutuhan fisiologis yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP tidak mengalami kebutuhan fisiologis, berikut pemaparan UP:

“Sudah semua sih nduk. Rumah ini juga udah jadi hak anak-anak dari papanya. Sandang dan pangan juga udah terpenuhi kok walaupun pas-pasan nduk.”

Pemaparan subjek UP dikuatkan oleh pemaparan *Key Informan II* yaitu SM sahabat UP:

“Nggak ada sih nia. Rumah yang UP tempatin itu udah jadi haknya anak-anak dari papanya, dan walaupun bisa dibilang pas-pasan tapi UP dan anak-anaknya tetep bisa makan sama minum tiap hari dan pakaian yang mereka punya layak semua kok.”

b) Kebutuhan keamanan yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP merasa kebutuhan akan keamanannya telah terpenuhi, berikut ini pemaparan UP:

“Puji tuhan nduk sampe hari ini tante sama anak-anak masih ngerasa tenang dan aman kok.”

Pemaparan subjek dikuatkan oleh sahabatnya SM (*Key*

Informan II) yaitu:

“Nggak ada sih nia. UP nggak pernah merasakan kebutuhan akan keamanan apapun nia.”

c) Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan yang dihadapi orang tua tunggal

Subjek UP tidak merasakan kebutuhan akan cinta dan kepemilikan, berikut ini pemaparan UP:

“Sudah nduk. Hidupnya tante wis lengkap tanpa pasangan. Cinta dari anak-anak udah cukup buat tante nduk.”

Pemaparan subjek UP dikuatkan oleh pemaparan sahabatnya SM (*Key Informan II*) yaitu:

“Nggak ada nia. Cinta dari anak-anaknya sudah cukup buat UP. UP juga cerita sih kalo nggak pengen nikah lagi walaupun dia tau kalo nanti bakal hidup sendiri dimasa tua karena kan anak-anaknya perempuan semua jadi besok kalo udah nikah pasti bakal ikut suaminya.”

d) Kebutuhan penghargaan yang dihadapi orang tua tunggal

Kebutuhan penghargaan yang dihadapi oleh UP adalah sebagai berikut:

“Nah itu nduk yang belum terpenuhi nduk. Tante itu pengen nduk tante itu di “wongke”, maksudnya dianggap nduk, nggak dijadikan bahan gosipan lagi. Pokoknya wislah mbok pada ngurusin urusannya masing-masing, nggak usah ngurusin hidup orang.”

Pemaparan dari subjek UP ini diperkuat dengan pernyataan dari SM sahabat UP (*Key Informan II*), yaitu:

“Ya itu nia UP pengen kalo dia dihargai dan dianggep kayak dulu lagi waktu dia masih belum bercerai. Tetangganya nggak pernah ngurusin kehidupannya UP dan UP selalu dimintain pendapat tiap musyawarah dikampung kalo dulu.”

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri yang dihadapi oleh orang tua tunggal

Pemaparan UP tentang kebutuhan aktualisasi dirinya adalah sebagai berikut:

“Tante pengen buktiin sama semua orang nduk kalo anak-anak tante bisa sukses tanpa biaya dari bapaknya dan tanpa figur bapaknya. Mereka bisa sukses walaupun cuma sama tante yang begini.”

Pemaparan UP tersebut diperkuat dengan pemaparan dari sahabatnya SM (*Key Informan II*), yaitu:

“Menurut tante sih ya nia dia pengen buktiin sama semua orang yang ngeremehin dia, kalo dia bisa besarin anak-anaknya sendiri dengan jeripayahnya sendiri.”

4. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah mereduksi data, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menyajikan data. Peneliti melakukan penyajian data dengan cara menyajikan data yang telah direduksi kedalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh dapat mudah dipahami. Penyajian data dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

a. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Tabel 5. Penyajian data Masalah Psikologi Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK merasa sangat kehilangan istrinya sampai meninggalkan kewajiban beribadah karena merasa Tuhan jahat padanya. Selain itu JK sampai sekarang masih sering merasakan kesedihan walaupun air matanya tidak dapat keluar dan merasakan kesepian disetiap harinya
Subjek UP
UP merasakan keterpurukan selepas perceraian sampai merasa hidupnya tidak akan pernah bahagia lagi. Selain itu dia sampai sekarang masih merasa sakit hati dengan sang mantan suami dan trauma untuk membangun rumah tangga lagi. Kesedihan dan kesepian sering dirasakan UP saat dia sedang sendiri.

Tabel 6. Penyajian data Masalah ekonomi Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK tidak mengalami masalah ekonomi selama menjadi orang tua tunggal karena dia memiliki penghasilan yang cukup
Subjek UP
UP kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak karena UP tidak memiliki pekerjaan semenjak menikah dan selepas perceraian sang suami berhenti membiayai anak-anaknya

Tabel 7. Penyajian data Masalah Sosial Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK menjadi jarang ikut kegiatan dikampungnya dan sebagian masyarakat selalu memandangnya sebelah mata serta menjadikan JK bahan pembicaraan bila JK melakukan sesuatu
Subjek UP
UP menarik diri dari lingkungan teman-teman sekolahnya dulu kerana malu. Selain itu tetangga-tetangga selalu memandang sebelah mata UP bahkan tidak menghargai keberadaan UP

Tabel 8. Penyajian data Masalah Mengurus dan Mendidik Anak Orang
Tua Tunggal

Subjek JK
JK merasa kesulitan dalam menjaga serta mengatur anak-anaknya yang masih kecil dan bingung dalam menjelaskan dimana ibu mereka bila sang anak-anak bertanya bahkan sampai menangis
Subjek UP
UP tidak merasakan kesulitan dalam mendidik dan mengurus anak karena anak-anak mengetahui alasan dari perceraian orang tuanya dan anak-anak sangat menerima keadaan yang ada saat ini serta tidak pernah menuntut.

Tabel 9. Penyajian data Permasalahan yang paling sulit dihadapi oleh Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK sangat sulit menghadapi masalah dalam hal mengurus dan mendidik anak
Subjek UP
UP sangat sulit dalam menghadapi masalah ekonomi

b. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Tabel 10. Penyajian data Kebutuhan Fisiologis Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK merasakan kebutuhan akan papan. JK masih belum mempunyai rumah sendiri. Selama ini JK masih tinggal dirumah orang tuanya. Sedangkan untuk sandang dan papan sudah dapat terpenuhi.
Subjek UP
UP tidak merasakan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan. Semuanya sudah dapat terpenuhi, walaupun untuk memenuhinya UP harus bekerja keras

Tabel 11. Penyajian data Kebutuhan Keamanan Orang Tua Tunggal

Subjek JK
JK merasakan kebutuhan keamanan untuk anak-anaknya. JK merasa khawatir jika terjadi sesuatu dengan anak-anaknya bila dia sedang bekerja.
Subjek UP
UP tidak merasakan kebutuhan keamanan apapun.

Tabel 12. Penyajian data Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan Orang
Tua Tunggal

Subjek JK
JK merasakan ingin memiliki pasangan lagi untuk mendampingi dan menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya.
Subjek UP
UP tidak merasakan kebutuhan akan cinta dan kepemilikan apapun. UP merasa kebutuhan akan kepemilikannya sudah terpenuhi dari anak-anaknya. UP tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi.

Tabel 13. Penyajian data Kebutuhan Penghargaan Orang Tua
Tunggal

Subjek JK
JK tidak merasakan kebutuhan akan penghargaan apapun. Bagi JK penerimaan dari masyarakat dan pengertian dari masyarakat tentang keadaannya yang harus banyak mengurangi aktivitasnya di lingkungan sudah sangat cukup.
Subjek UP
UP merasa membutuhkan penghargaan dari lingkungan masyarakatnya, karena semenjak menjadi janda masyarakat selalu memandang UP sebelah mata dan selalu menjadikan UP bahan gunjingan.

Tabel 14.Penyajian data Kebutuhan Aktualisasi Diri Orang Tua

Tunggal

Subjek JK
JK ingin mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendiri sampai mereka dewasa, walaupun sudah memiliki pasangan baru dan harus bekerja mencari nafkah
Subjek UP
UP ingin membuktikan bahwa UP bisa membawa anak-anaknya ke gerbang kesuksesan tanpa biaya dan figur seorang bapak

5. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Berdasarkan reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Tabel 15. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

NO	ASPEK MASALAH	SUBJEK JK (INISIAL)	SUBJEK UP (INISIAL)
1.	Masalah Psikologi	Awal menjadi orang tua tunggal JK merasakan kesedihan yang mendalam dan kekacauan perasaan yang berlangsung selama berbulan-bulan. Bahkan JK sampai merasa kehidupannya sudah berhenti ketika sang istri meninggal dan JK tidak pernah lagi melaksanakan	Saat menjadi orang tua tunggal UP sempat merasakan stress, Selain itu UP juga merasa sakit hati sekali dengan sang suami karena pengkhianatan yang dilakukan oleh sang suami. Kesepian dan kesedihanpun sering dialami oleh UP saat

		kewajibannya dalam beribadah karena marah pada Tuhan. Selain itu JK juga merasakan kesepian sampai saat ini.	sedang sendiri.
2.	Masalah Ekonomi	Subjek JK tidak mengalami kesulitan dalam ekonomi, karena JK semua kebutuhan keluarga sudah dapat terpenuhi dari hasil kerjanya	Subjek UP mengalami masalah ekonomi, karena UP hanyalah ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan padahal dia harus mencukupi kebutuhan dari ketiga orang anaknya.
3.	Masalah Sosial	Subjek JK sering dijadikan bahan pembicaraan oleh para tetangganya bila JK melakukan sesuatu yang menurut lingkungan tidak biasa.	Subjek UP selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat dilingkungannya dan selalu dijadikan bahan gunjingan semenjak menyandang status janda.
4.	Masalah Mengurus dan Mendidik Anak	Subjek JK mengalami masalah dalam mengurus dan mendidik anaknya, karena selama ini segala urusan anaknya diserahkan pada mendiang istrinya	Subjek UP tidak mengalami masalah dalam mendidik dan mengurus anak-anak.
5.	Permasalahan yang Paling Berat	Masalah dalam mengurus dan mendidik anak	Masalah ekonomi

2. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

Tabel 16. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

NO		SUBJEK JK (INISIAL)	SUBJEK UP (INISIAL)
1.	Kebutuhan Fisiologis	JK merasakan kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan tempat tinggal, karena selama ini JK belum memiliki rumah sendiri.	Subjek UP tidak merasakan kebutuhan fisiologis apapun. Kebutuhan akan sandang, pangan, dan papannya telah terpenuhi walaupun semuanya serba pas-pasan
2.	Kebutuhan Keamanan	JK merasakan kebutuhan akan keamanan bagi anak-anaknya, karena selama ini JK selalu merasakan kekhawatiran akan kondisi anak-anaknya selama JK bekerja.	Subjek UP tidak merasakan kebutuhan akan keamanan apapun.
3.	Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan	Subjek JK merasa sangat membutuhkan sosok pendamping untuk mendampinginya dan menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya	Subjek UP sama sekali merasa tidak membutuhkan pendamping lagi, karena kasih sayang serta cinta yang diberikan oleh anak-anak serta keluarga besarnya sudah sangat cukup.
4.	Kebutuhan Penghargaan	Subjek JK tidak merasakan kebutuhan penghargaan apapun. Bagi	Subjek UP merasa ingin dihargai dan dianggap oleh lingkungan seperti

		JK penerimaan lingkungan terhadap dirinya dan anak-anaknya itu sudah sangat cukup	dahulu sebelum dia bercerai dengan sang suami
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Subjek JK ingin mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendirian sampai mereka dewasa, walaupun sudah memiliki pasangan dan harus bekerja mencari nafkah	Subjek UP ingin membuktikan bahwa anak-anaknya bisa sukses tanpa biaya dan figur seorang bapak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari hasil temuan yang berkaitan dengan teori-teori yang telah ada. Temuan hasil data penelitian ini lalu dianalisis berdasarkan teori yang ada atau sedang berkembang. Berikut ini untuk lebih jelasnya:

1. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a. Masalah Psikologi

Proses penerimaan diri sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah. Keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, kematian pasangan atau faktor lainnya membuat orang tua tunggal harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru dan membutuhkan proses yang lama.

Subjek UP saat awal-awal perceraian sempat merasakan stress dan tidak siap menerima kenyataan yang terjadi pada

dirinya. Ada kecemasan yang terjadi oleh UP selepas perceraian untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak-anak seorang diri, karena hak asuh anak-anaknya jatuh kepada UP. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hetherington (S. M. Dagun, 1990:117) orang tua tunggal akibat perceraian akan mempengaruhi kondisi psikologis, seperti timbulnya ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Orang tua tunggal ibu akan merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama. Setahun menjadi orang tua tunggal UP sudah mulai bisa untuk menerima keadaan sebagai orang tua tunggal, menyadari ini semua adalah takdir yang harus dijalani dan semua pasti indah pada waktunya, serta sudah bisa mulai semangat menjalankan hari-harinya demi anak-anaknya.

Kematian salah satu pasangan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perasaan dan kejiwaan dalam kehidupan rumah tangga. Kehancuran rumah tangga sebagai akibat dari kematian pasangan, merupakan kehilangan yang teramat berat. Penerimaan diri orang tua tunggal karena kematian pasangan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam hal penerimaan diri sebagai orang tua tunggal ternyata subjek JK sangat merasakan kehilangan istrinya. JK mengalami kesedihan yang mendalam walaupun air matanya tidak pernah bisa keluar dan kekacauan pada dirinya sendiri selama 3 bulan. Saat JK mengalami keadaan shock, JK

diliputi perasaan seolah-olah dirinya menjadi beku dan mati rasa (*numb*), disertai sikap yang seolah menyalahkan Tuhan atas takdir yang terjadi dan tidak lagi mempercayai Tuhan. Kehidupan JK seakan sudah tidak ada semangat lagi semenjak sang istri meninggal dunia. Sesuai dengan teori dari penelitian Anti Budianti (Tri Marsiyanti & Farida Harahap, 2000:16) menjelaskan bahwa seseorang yang menghadapi kematian pasangan hidupnya akan terjadi gejala kesedihan yang begitu dalam yang disebut "*bereavement*". Ciri-cirinya adalah: munculnya gejala-gejala fisik atau kejiwaan seperti keinginan untuk menyendiri, merasa lelah dan tidak bersemangat, sulit tidur dan kehilangan selera makan. Seiring berjalannya waktu JK mulai bisa menerima keadaan yang terjadi. Perasaan tidak menerima keadaan dan kesedihan sudah mulai berkurang walaupun kesepian saat ini sering menyelimuti hari-hari JK. Keceriaan anak-anak membuat JK menyadari bahwa walaupun istrinya telah tiada kehidupannya dan anak-anak harus tetap berlanjut, serta anak-anak masih sangat membutuhkan JK.

b. Masalah Ekonomi

Dalam hal ekonomi, orang tua tunggal bertanggung jawab atas segala kebutuhan keluarga. Hal ini akan terasa berat bila terjadi pada seorang Ibu yang dahulu tidak bekerja dan tiba-tiba harus menanggung perekonomian dengan berusaha bekerja. Hal

ini yang terjadi pada subjek UP, yang pada awal menikah masih bekerja dan sampai pada akhirnya mempunyai anak yang pertama dan UP memutuskan untuk mengalah berhenti bekerja demi mengurus keluarga. Sekarang saat terjadi perpisahan dengan sang suami, UP hanyalah ibu rumah tangga yang harus menanggung biaya sekolah ketiga anaknya dan kebutuhan sehari-hari keluarga seorang diri, karena semenjak perceraian itu sang suami tidak lagi memberikan biaya untuk anak-anaknya. UP sudah berusaha untuk mencari pekerjaan tetapi selalu gagal karena pendidikan yang rendah dan usia yang sudah tidak muda lagi. Bulan-bulan pertama selepas perceraian UP berusaha menutup kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak dengan meminta bantuan pada keluarga besarnya, walaupun bantuan yang diberikan tidak begitu banyak tetapi UP berusaha keras untuk memilah-milah agar semua kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak tertutupi. Saat ini UP memiliki usaha kecil yaitu menjual nasi bungkus. Berawal dari anak-anaknya yang meminta dibuatkan nasi bungkus untuk mereka jual kepada teman-teman sekolahnya sampai tetangga yang menawarinya untuk memasok nasi bungkus di warung kucingannya. Usahanya ini mulai maju, sekarang pesanan nasi bungkus disekolah anak-anaknya mulai bertambah dan warung kucingan yang dipasok nasi bungkus oleh UP juga menjadi 3 warung kucingan. Walaupun hasil dari usaha nasi bungkus ini

tidak besar tetapi bisa menambah pendapatan UP untuk menutup kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak-anaknya.

Sementara itu subjek JK, sebagai orang tua tunggal laki-laki yang dahulu bekerja dan sang istri juga bekerja, ketika terjadi perpisahan dimana sang istri meninggal dunia, tidak merasakan kesulitan apapun dalam perekonomian keluarga. Memang pendapatan keluarga menjadi berkurang, karena sekarang tulang punggung keluarga hanya tinggal satu orang yaitu JK, namun pendapatan JK sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya saat ini. Anak-anak JK yang masih kecil-kecil belum begitu banyak memiliki kebutuhan dan belum banyak menuntut. Kebutuhan keluarga sudah dapat terpenuhi dari uang gaji serta tunjangan-tunjangan yang didapat JK dari profesinya sebagai seorang Guru PKN disebuah SMA Negeri di Kabupaten Magelang, bahkan JK juga bisa menabung untuk kebutuhan anak-anaknya dimasa mendatang.

Kehidupan keluarga berkaitan erat dengan masalah ekonomi. Dalam pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan masalah finansial antara ibu dan ayah sebagai orang tua tunggal, akan terlihat seorang ibu akan lebih merasakan kesulitan karena selama berkeluarga seorang wanita memilih untuk tidak bekerja serta mengurus keluarga dan bergantungkan semuanya pada suami. Selain itu lapangan pekerjaan untuk wanita sangat terbatas. Hal

ini sesuai dengan pendapat Agus Salim (2008:158) yaitu keluarga orang tua tunggal wanita akan lebih sulit menghadapi masalah finansial, karena kebudayaan yang berkembang dimasyarakat bahwa wanita bertugas dirumah mengurus keluarga dan ayah berkewajiban menjadi pencari nafkah untuk keluarga.

c. Masalah Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan hubungan dengan lingkungan ini juga sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup seseorang. Bila seseorang memiliki satu musuh saja dalam lingkungan, kehidupan orang tersebut pasti tidak akan nyaman. Begitu juga yang dialami oleh orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal tidaklah mudah, semua masalah harus ditanggung sendiri. Dukungan dari lingkungan sangat berarti bagi seorang orang tua tunggal, terutama dari keluarga dan tetangga terdekat. Sehingga seorang orang tua tunggal akan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan.

Memang di Indonesia ini masyarakatnya masih sangat peduli satu sama lain, sehingga tingkah laku seseorang akan selalu dilihat oleh lingkungan. Hal ini adalah salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama. Banyak masyarakat yang masih memandang remeh atau memandang sebelah mata orang tua tunggal, apalagi dengan orang tua tunggal karena perceraian

dengan pasangan. Hal ini sangat dirasakan oleh UP. UP menjadi orang tua tunggal ibu karena perceraian dengan sang suami. Semenjak bercerai dengan suaminya, tetangga-tetangga menjadi berubah sikap dengan UP. UP sudah tinggal dilingkungan itu semenjak awal menikah hingga sekarang UP telah menjadi seorang orang tua tunggal selama 1 tahun. Sikap dan penerimaan lingkungan rumah terhadap UP sangat berubah semenjak perceraian. Sekarang banyak tetangga yang suka sekali menjadikan UP bahan gunjingan, apalagi bila ada sesuatu yang UP lakukan seperti membeli sebuah barang baru, maka sudah gunjingan dari tetangga selalu terdengar. Selain itu UP menjadi tidak dianggap dalam masyarakat, dimana setiap dia mengikuti acara musyawarah masyarakat dan UP menyampaikan pendapat, pasti pendapatnya diabaikan. Walaupun begitu UP berusaha untuk selalu diam dan sabar menghadapi keadaan ini, karena UP merasa selama UP dan keluarganya di jalan yang benar pasti suatu saat semuanya akan kembali normal karena mereka akan lelah dengan tingkahnya sendiri.

Lain cerita dengan JK, seorang orang tua tunggal laki-laki. Selama menjadi orang tua tunggal ini JK memang banyak mengurangi kegiatannya dilingkungan sekitar, karena kesibukannya dalam bekerja dan kesibukannya menjaga anak-anak. JK memang masih berusaha untuk mengikuti acara

dilingkungannya bila memang waktunya tepat dan sesuai. Tetapi JK sudah tidak lagi mengikuti kegiatan seperti ronda yang biasa dilakukan bergilir oleh bapak-bapak kampungnya. Hal ini disebabkan karena JK harus menjaga anak-anaknya di rumah setiap malam. Walaupun begitu masyarakat disekitar lingkungan masyarakatpun menerima keadaan JK dengan baik dan memaklumi semuanya. Memang bukan berarti bila lingkungan menerima dan memaklumi keadaan JK sekarang tidak ada yang memperhatikan kehidupan JK, malah justru lingkungan masyarakat lebih memperhatikannya. Bila JK melakukan sesuatu yang tidak biasa seperti hari kerja tetapi JK pulang larut malam, sudah pasti lingkungan masyarakat menjadikan JK bahan gunjingan. Walaupun mereka tidak mengetahui dan tidak ingin tahu JK pulang larut malam karena alasan apa. Hal ini sesuai dengan teori Magdalena (2010:40-43) di Indonesia gunjingan tetangga menjadi sebuah fenomena normal, dimana masyarakatnya masih saling peduli satu sama lain. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh seseorang akan selalu menjadi perhatian orang-orang di sekelilingnya.

d. Masalah Mengasuh dan Mendidik Anak

Subjek UP, meskipun mengalami kehidupan yang pas-pasan bahkan kadang sering kekurangan, tetapi UP tidak pernah merasa kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, karena

mereka sangat mengerti keadaan sang ibu sehingga mereka tidak pernah banyak menuntut dan menreima semuanya dengan ikhlas. Bahkan ketiga anak-anak UP ikut membantu UP dalam mendapatkan penghasilan, yaitu dengan berjualan nasi bungkus disekolahan masing-masing. Hal ini berbeda dengan yang dialami JK. JK mengalami kesulitan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Selama ini semua urusan anak-anak JK serahkan pada sang istri dan sekarang semuanya harus bisa JK lakukan seorang diri. Sebulan pertama JK menjadi orang tua tunggal JK sama sekali tidak bisa mengasuh anaknya, karena memang dia tidak tau caranya memandikan, memasak, dan kebiasaan-kebiasaan anak-anaknya. Seiring berjalannya waktu JK mulai bisa memandikan, memasak dan tau kebiasaan-kebiasaan anak-anaknya setiap harinya dengan cara belajar dari sang kakak. Saat ini JK sudah bisa untuk setiap pagi sebelum kerja, membereskan rumah dan memasak untuk anak-anaknya, dan setiap pulang kerja memandikan anak-anaknya lalu menemani anak-anaknya bermain dikampung sambil menyuapi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Magdalena (2010:6) mengasuh dan membesarkan anak bukan sebuah pekerjaan ringan yang dengan mudah dapat dilakukan seorang diri. Orang tua tunggal tetap membutuhkan bantuan dan dukungan baik dari keluarga maupun sahabat serta dari lingkungan sekitar.

2. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a. Kebutuhan Fisiologis

JK masih membutuhkan rumah untuk tinggal bersama anak-anaknya. Sampai saat ini JK masih belum memiliki rumah sendiri. Selama ini JK masih tinggal dirumah orang tuanya yang telah kosong, karena orang tuanya telah meninggal dunia. Tetapi untuk kebutuhan sandang dan papan sudah dapat terpenuhi.

UP tidak merasakan kebutuhan fisiologis apapun. Selama ini kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sudah dapat terpenuhi, walaupun semuanya serba pas-pasan.

b. Kebutuhan Keamanan

JK merasakan kebutuhan akan keamanan pada anak-anaknya. JK selalu merasa khawatir akan terjadi sesuatu pada anak-anaknya pada saat JK bekerja. Rasa cemas ini semakin menjadi bila JK meninggalkan anak-anaknya ke luar kota. Walaupun sang kakak yang menjaga anak-anaknya waktu JK bekerja, tetapi rasa khawatir ini tetap selalu ada.

UP tidak merasakan kebutuhan akan keamanan apapun. UP merasa semua akan baik-baik saja selama dia selalu berbuat baik pada semua orang.

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

Setiap manusia pasti merasakan keinginan untuk dicintai dan dimiliki. Hal ini juga merupakan kebutuhan bagi setiap manusia.

Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan ini dapat terpenuhi entah cinta dan kepemilikan dari keluarga, lingkungan sosial maupun dari pasangan. Subjek UP merasakan kebahagiaannya sudah lengkap dengan cinta dan kasih sayang dari anak-anak serta keluarga besarnya. UP juga tidak lagi membutuhkan pasangan untuk memenuhi kebahagiaannya. Namun subjek JK merasakan kebahagiaannya kurang lengkap tanpa pasangan, anak-anak yang masih kecil belum bisa mengurangi kesepian yang JK rasakan dan JK merasakan membutuhkan pasangan lagi untuk mendampingi dan menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya.

d. Kebutuhan Penghargaan

Dalam kehidupan sosial setiap manusia harus saling menghargai dan perasaan dihargai oleh sesama merupakan kebutuhan setiap orang yang juga harus terpenuhi agar kehidupannya berjalan dengan lancar. Bila kebutuhan akan penghargaan ini tidak dapat terpenuhi oleh seseorang maka kehidupannya juga akan terganggu. Hal ini dirasakan UP, sebagai orang tua tunggal ibu. UP merasa tidak dihargai oleh lingkungan sekitar rumahnya, karena banyak tetangganya yang suka membuat gosip tentang UP serta pendapat UP yang selalu diabaikan oleh lingkungannya pada saat musyawarah masyarakat. Sedangkan subjek JK tidak pernah merasa tidak dihargai oleh lingkungan kampungnya, walaupun kadang JK sering menjadi bahan

perbincangan tetangga-tetangganya, namun bagi JK penerimaan lingkungan dengan keadaan JK sekarang yang harus lebih banyak dirumah dan mengurangi kegiatannya dikampung itu sudah lebih dari cukup.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan diri sesuai dengan kemampuan diri. JK ingin mengasuh dan mendidik anak-anaknya sendirian sampai mereka dewasa, walaupun sudah memiliki pasangan lagi dan harus bekerja mencari nafkah. Sedangkan UP ingin membuktikan bahwa UP mampu membawa anak-anaknya ke gerbang kesuksesan tanpa biaya serta figur seorang pasangan atau bapak bagi anak-anaknya.

Menurut Abraham Maslow (Slamet Santoso, 2010: 111-112) setiap tingkatan kebutuhan ini saling berkaitan. Bila satu tingkat kebutuhan tidak dapat terpenuhi maka secara otomatis kebutuhan berikutnya juga tidak terpenuhi. Hal ini sesuai dengan yang dialami JK dan UP, karena terlihat bahwa mereka belum dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, karena ada kebutuhan yang belum dapat terpenuhi.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian, secara keseluruhan peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian ini. Keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini adalah pedoman

observasi kurang menjelaskan secara detail dalam mengukur perilaku subjek penelitian dan subjek sering tiba-tiba membatalkan waktu untuk bertemu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga dapat dicermati beberapa kesimpulan dalam uraian sebagai berikut:

Permasalahan yang Dihadapi Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga, sebagai berikut:

1. Subjek JK

a. Masalah Psikologis

JK merasakan sangat kehilangan sang istri. Selain itu JK merasakan kesedihan yang mendalam semenjak sang istri meninggal dunia dan JK juga merasakan sangat kesepian. Bahkan JK merasa hidupnya telah berhenti semenjak kehilangan sang istri.

b. Masalah Ekonomi

JK tidak merasakan masalah apapun dalam ekonomi. Semua kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan gaji dan tunjangan-tunjangan yang didapatkannya dari profesinya menjadi Guru.

c. Masalah Sosial

JK harus banyak mengurangi partisipasinya dalam kegiatan dilingkungan masyarakat karena kewajibannya menjaga anak-anak. Selain itu JK sering menjadi bahan perbincangan masyarakat bila melakukan sesuatu hal.

d. Masalah Mengasuh dan Mendidik Anak

JK merasakan kesulitan dalam mengasuh anak-anaknya yang masih kecil, karena JK tidak tau caranya memandikan anak, menyuapi anak, bahkan JK tidak tau kebiasaan anak-anaknya setiap hari.

e. Permasalahan Paling Sulit

Bagi JK masalah paling sulit yang dihadapinya adalah masalah dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2. Subjek UP

a. Masalah Psikologi

UP merasakan keterpurukan selepas bercerai dengan sang suami. Selain itu UP merasakan kesedihan yang mendalam, kesepian, dan stress.

b. Masalah Ekonomi

UP merasakan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak, karena UP tidak bekerja dan hanya menggantungkan kehidupannya dari bantuan keluarga

c. Masalah Sosial

UP merasa dipandang sebelah mata, selalu dijadikan bahan perbincangan, dan tidak pernah dianggap dalam masyarakat lingkungannya semenjak menjadi orang tua tunggal.

d. Masalah Mengasuh dan Mengurus Anak

UP tidak merasakan kesulitan dalam mengasuh dan mengurus anak, karena anak-anak UP sangat menerima dan mengerti keadaan yang ada.

e. Permasalahan Paling Sulit

Masalah yang paling sulit dihadapi oleh UP adalah masalah ekonomi.

Kebutuhan yang Dihadapi Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga, sebagai berikut:

1. Subjek JK

a. Kebutuhan Fisiologis

JK membutuhkan tempat tinggal untuk JK dan anak-anaknya. Sampai saat ini JK masih belum memiliki rumah sendiri.

b. Kebutuhan Keamanan

JK mengalami kebutuhan akan keamanan bagi anak-anaknya.

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

JK membutuhkan pasangan untuk mendampingi dan menjadi sosok ibu bagi anak-anaknya.

d. Kebutuhan Penghargaan

JK tidak mengalami kebutuhan akan penghargaan apapun, karena JK merasa telah cukup dihargai selama ini.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

JK ingin mengasuh dan mendidik anak-anaknya sampai dewasa dengan tangannya sendiri, walaupun telah memiliki pasangan dan harus bekerja mencari nafkah.

2. Subjek UP

a. Kebutuhan Fisiologis

UP tidak mengalami kebutuhan dalam sandang, pangan, dan papan, walaupun segalanya serba pas-pasan.

b. Kebutuhan Keamanan

UP tidak mengalami kebutuhan dalam keamanan apapun selama menjadi orang tua tunggal.

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

UP tidak mengalami kebutuhan akan cinta dan kepemilikan apapun. Bahkan UP tidak lagi membutuhkan pendamping.

d. Kebutuhan Penghargaan

UP mengalami kebutuhan akan penghargaan dari dilingkungan masyarakat rumahnya.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

UP ingin membuktikan bahwa anak-anaknya bisa sukses tanpa biaya dan figur seorang bapak.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga. Maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Bapak Orang Tua Tunggal

- a. Bapak orang tua tunggal hendaknya bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sehingga bisa ikut membantu dalam hal mengasuh dan mendidik anak.
- b. Bapak orang tua tunggal hendaknya dapat berbagi keluh kesah kepada siapa yang dipercayai, sehingga tidak menyimpan kesedihan dan bebannya sendiri.

2. Bagi Ibu Orang Tua Tunggal

- a. Ibu orang tunggal hendaknya tetap berjuang dan selalu mengambil hikmah dalam setiap kejadian. Tidak menyimpan penyesalan, kesedihan, kekecewaan ataupun kebencian, sehingga beban hidup akan terasa lebih ringan.
- b. Ibu orang tua tunggal hendaknya tetap percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal. tetap bangga dengan statusnya sebagai orang tua tunggal, karena walaupun menjadi ibu orang tua tunggal dapat menghantarkan anaknya meraih kesuksesan.

3. Bagi anak-anak dengan orang tua tunggal

- a. Anak-anak yang memiliki orang tua tunggal, hendaknya merasa bangga akan keadaan keluarganya, karena perjuangan orang tua sebagai orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Harus menghormati dan mematuhi segala nasehat yang diberikan.

4. Bagi setiap orang dilingkungan sosial
 - a. Setiap orang dilingkungan sosial hendaknya tidak memandang sebelah mata orang tua tunggal dan berusaha menghargai serta menghormati hak dan kewajiban orang tua tunggal sebagai bagian dari masyarakat.
 - b. Setiap orang dilingkungan sosial hendaknya ikut membantu memberikan dukungan secara moral dan spiritual untuk orang tua tunggal dalam melanjutkan hidup serta melanjutkan fungsi dan perannya sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Artanto Ridho Laksono. (2008). Pemecahan Masalah Pada Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal. *Skripsi*: UMS.
- Balson, Maurice. (1993). *Menjadi Orang Tua Tunggal yang Lebih Baik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benyamin, Spock. (2000). *Orang Tua Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*. Semarang: Dahara Publishing
- S. M. Dagun. (1990). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Didi Wiraatmaja,dkk. (2007). *Sosiologi Jakarta*: Yudhistira
- Dodi Ahmad Fauzi. (2007). *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta: EDSA Mahkota
- Goode, William J. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haviland, William A. (1999). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. (1984). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Kartini Kartono. (1992). *Psikologi Wanita Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju
- Magdalena, Merry (2010). *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slamet Santoso (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tri Marsiyanti & Farida Harahap. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: UNY Pers

- Upton, Penney. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Pers
- Dian Syilfiah (2012). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Keluarga, dipublikasikan. Universitas Hasanudduin.
- Mutiah Anna (2012). Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga, dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fajar, Tiara. (2011). Teori Kebutuhan Maslow. Diakses tanggal 01 Mei 2016 dari listpdf.com > teori-maslow-pdf
- Aini, UH. (2010). Teori Kebutuhan Maslow. Diakses tanggal 01 Mei 2016 dari digilib.uinsby >

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Subjek : Orang Tua Tunggal

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

A. Identitas Subjek

Nama :

Usia :

Jumlah Anak :

Pekerjaan :

Agama :

Pendidikan terakhir :

Sebab menjadi Orang Tua Tunggal :

Lama menjadi Orang Tua Tunggal :

B. Pertanyaan untuk Subjek

1. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a. Masalah Psikologi

1. Apa penyebab menjadi orang tua tunggal?
2. Sudah berapa lama menjadi orang tua tunggal?
3. Bagaimana perasaan saat menjadi orang tua tunggal?

b. Masalah Ekonomi

1. Siapa saja yang mencari nafkah untuk keluarga?

2. Apa pekerjaan subjek sebelum dan sesudah menjadi orang tua tunggal?
3. Selama menjadi orang tua tunggal, dari mana pendapatan keluarga?
4. Apakah pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

c. Masalah Sosial

1. Kegiatan apa yang diikuti dimasyarakat?
2. Bagaimana perlakuan masyarakat pada umumnya terhadap subjek dengan statusnya sebagai orang tua tunggal?

d. Masalah Mengasuh dan Mendidik Anak

1. Bagaimana penerimaan anak terhadap keadaan keluarga?
2. Bagaimana memberikan pemahaman kepada anak mengenai keadaan keluarga?
3. Bagaimana keseharian subjek sebagai orang tua tunggal?

e. Masalah Paling Sulit

1. Dari setiap aspek masalah yang terjadi dalam keluarga, mana yang dirasa paling sulit dihadapi oleh subjek?

2. Kebutuhan Orang Tua sebagai Kepala Keluarga

a. Kebutuhan Fisiologis

1. Apakah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan subjek telah terpenuhi?
2. Kebutuhan fisiologis seperti apa yang dialami subjek?

b. Kebutuhan Keamanan

1. Apakah kebutuhan akan keamanan subjek sudah terpenuhi?
2. Kebutuhan keamanan seperti apa yang dialami subjek?

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

1. Apakah kebutuhan akan cinta dan kepemilikan subjek telah terpenuhi?
2. Kebutuhan akan cinta seperti apa yang dialami oleh subjek?
3. Apakah subjek masih berkeinginan untuk menikah lagi?

d. Kebutuhan Penghargaan

1. Apakah kebutuhan akan penghargaan subjek telah terpenuhi?
2. Kebutuhan akan penghargaan seperti apa yang dialami oleh subjek?

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

1. Apakah kebutuhan akan hubungan baik dengan Tuhan sudah terpenuhi?
2. Kebutuhan akan aktualisasi diri seperti apa yang dialami oleh subjek?

Pedoman Wawancara *Key Informan*

1. Permasalahan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a. Masalah Psikologi

1. Bagaimana keadaan subjek selepas menjadi orang tua tunggal?

b. Masalah Ekonomi

1. Apakah subjek sering mengeluhkan masalah ekonomi semenjak menjadi orang tua tunggal?
2. Masalah ekonomi apa yang sering diceritakan oleh subjek?

c. Masalah Sosial

1. Apakah subjek sering mengeluhkan masalah sosial semenjak menjadi orang tua tunggal?
2. Masalah sosial apa yang sering diceritakan subjek?

d. Masalah Mengasuh dan Mendidik Anak

1. Apakah subjek sering mengeluhkan tentang anak semenjak menjadi orang tua tunggal?
2. Masalah anak apa yang sering diceritakan oleh subjek?

e. Masalah Paling Berat

1. Masalah yang paling berat yang pernah diceritakan oleh subjek?

2. Kebutuhan Orang Tua Tunggal sebagai Kepala Keluarga

a. Kebutuhan Fisiologis

1. Kebutuhan fisiologis apa yang belum terpenuhi oleh subjek?

b. Kebutuhan Keamanan

1. Kebutuhan keamanan apa yang belum terpenuhi oleh subjek?

c. Kebutuhan akan Cinta dan Kepemilikan

1. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan apa yang belum terpenuhi oleh subjek?

d. Kebutuhan Penghargaan

1. Kebutuhan penghargaan apa yang belum terpenuhi oleh subjek?

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

1. Kebutuhan aktualisasi diri apa yang belum terpenuhi oleh subjek?

Wawancara Pertama dengan Subjek JK

Nama : JK
Tanggal : 10 Maret 2016
Waktu : Pukul 14.00 – 16.30 WIB
Tempat : Rumah Makan

1. Apa penyebab menjadi orang tua tunggal om?

“Om jadi orang tua tunggal karena istri om meninggal nia. Istri om meninggal karena sakit liver. Sebenarnya sakitnya itu sudah lama nia, semenjak 1 tahun yang lalu nia. Tapi keadaannya itu masih baik baik aja nia. Istri om masih sehat, bahkan bisa hamil anak keduanya om. Terus tiba-tiba kok keadaannya semakin menurun itu 3 bulan sebelum meninggal nia. Istri om jadi keluar masuk rumah sakit, tapi kok nggak ada keadaan yang menunjukkan dia semakin membaik nia dan akhirnya dia dipanggil Allah.

2. Sudah berapa lama om menjadi orang tua tunggal?

Om sudah 8 bulan menjadi orang tua tunggal.

3. Bagaimana perasaan selama menjadi orang tua tunggal om?

Ya gimana ya nia.. Om malah bingung kalo ditanyain perasaannya. Ya pokoknya sedihlah nia, tapi ya gimana lagi ya nia orang udah takdir.

4. Siapa saja om yang sekarang mencari nafkah keluarga?

Ya om nia, orang anak-anaknya om masih kecil kecil nia. Dulu memang istrinya om kerja di RSUD Magelang nia, jadi yang cari uang ada dua orang. Tapi sekarang ya cuma om.

5. *Apa pekerjaan om sebelum dan sesudah menjadi orang tua tunggal?*

Pekerjaan om dari dulu ya Guru PKN SMA itu nia. Pekerjaan ini udah dari om sebelum nikah malah.

6. *Jadi selama ini pendapatan keluarga ya dari gaji om itu ya om?*

Iya nia..

7. *Apakah pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga?*

Cukup nia..kan juga anak om masih kecil to. Jadi mereka belum banyak pengennya dan belum banyak minta. Paling mintaannya cuma mainan nia. Ya masih cukuplah gaji om buat menuhin mau mereka, belum lagi masih dapat tunjangan juga sih nia si om, jadi masih bisa nabung juga buat biaya pendidikan anak-anak om besok.

8. *Kegiatan apa saja yang diikuti om dimasyarakat?*

Dasawisma, kerja bakti, dan musyawarah. Pokoknya kegiatan yang waktunya tepat sama waktu selonya om, pasti om ikut sih.

9. *Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap om, dengan status om sebagai orang tua tunggal?*

Om bersyukur bangetlah nia selama om jadi orang tua tunggal lingkungan om bisa menerima dan mengerti dengan keadaan om sih.

10. *Bagaimana keseharian om selama menjadi orang tua tunggal?*

Om kalo pagi nia begitu bangun tidur om langsung bersih-bersih rumah sama masak buat makan anak-anak. Kalo udah selesai om baru siap siap kerja. Nanti kalo kakaknya om udah datang baru om berangkat kerja. Kalo

sore setelah om pulang kerja om biasanya mandiin anak-anak dan nemenin mereka main sama temen kampungnya sama nyuapin mereka makan. Kalo hari minggu atau pas om libur om ngajak mereka jalan-jalan biasanya.

11. Bagaimana cara memberikan pengertian kepada anak-anak tentang ibunya om?

Nah itu nia..selama ini sih om masih “nyelamurke” nia. Jadi kalo mereka nanya sampe nangis biasanya om ngajak ngelakuin apa biar lupa dulu. Nanti kalo udah tenang baru dibawa pulang. Om masih bingung nia buat jelasinnya.

12. Bagaimana penerimaan anak terhadap keadaan keluarga?

Karena anak-anak masih kecil jadi masih belum tau apa-apa mereka dengan keadaan ini.

13. Dari setiap masalah yang dihadapi om selama menjadi orang tua tunggal masalah terberat menurut om yang mana?

Masalah dalam mengasuh dan mendidik anak nia.

14. Apakah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sudah dapat terpenuhi oleh om?

Sudah nia, tapi belum semuanya. Sandang dan pangan sih udah nia, tapi papan yang belum.

15. Kebutuhan fisiologis seperti apa yang dialami oleh om?

Om pengen punya rumah sendiri nia. Om belum punya rumah saat ini.

16. Apakah kebutuhan akan keamanan sudah terpenuhi om?

Belum nia.

17. Kebutuhan keamanan seperti apa yang om alami?

Om membutuhkan keamanan untuk anak-anak om. Om selalu cemas nia kalo misalnya lagi kerja. Cemas sama keadaan anak-anak dirumah.

18. Apakah kebutuhan akan cinta dan kepemilikan sudah terpenuhi bagi om?

Belum nia..

19. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan seperti apa yang om alami?

Om membutuhkan pendamping lagi nia untuk berbagi keluh kesah dan untuk menjadi sosok ibu bagi anak-anak.

20. Apakah kebutuhan akan penghargaan sudah dapat terpenuhi om?

Sudah nia..

21. Apakah kebutuhan akan hubungan yang baik dengan Tuhan sudah terpenuhi om?

Belum nia..

22. Kebutuhan aktualisasi diri seperti apa yang om alami?

Om ingin membuktikan bahwa dengan tangan ini om bisa mengasuh dan mendidik anak-anak om sampai dewasa.

Wawancara Kedua dengan Subjek JK

Nama : JK
Tanggal : 15 Maret 2016
Waktu : 19.00-21.00 WIB
Tempat : Rumah JK

1. *Om waktu wawancara kemarin pada saat ditanya bagaimana perasaan om selama menjadi orang tua tunggal, om hanya mengatakan sedih saja. Apakah bisa digambarkan lebih jelas lagi om bagaimana sebenarnya perasaan om?*

Om walaupun nggak bisa nangis om sedih nia istri om meninggal. Om merasa hidup om ini sudah berhenti semenjak istri om meninggal. Tuhan jahat sekali sama om memberikan cobaan seberat ini. Kenapa Tuhan nggak ambil istri yang sudah tidak dicintai suaminya. Omkan masih cinta sekali dengan istri om. Om juga merasa kesepian nia selama menjadi orang tua tunggal. Om nggak bisa begini nia.

2. *Om apakah kegiatan yang om ikuti dari dulu sebelum istri om meninggal sampai sekarang om sudah menjadi orang tua tunggal hanya dasawisma, kerja bakti dan musyawarah lingkungan saja om?*

Nggak nia. Dulu om selalu ikut ronda juga nia, bahkan kalo nggak ada ronda pun hampir tiap malem om ngobrol dengan orang-orang dipos kampling. Tapi sekarang om udah nggak bisa lagi seperti dulu, tiap male mom harus jaga anak-anak rumah. Memang om nggak pake pembantu nia. Kan dirumah isinya cuma om dan anak-anak, kalo pake pembantu nanti tetangga ngiranya gimana karena om anaknya masih kecil-kecil. jadi sekarang kegiatan om

dikampung ya cuma bisa dasawisma, musyawarah kampung karena malem dan cuma bentar jadi om masih bisa ikutlah ya, sama kerja bakti karena biasanya diadakan hari minggu.

3. *Apakah masyarakat tidak pernah menjadikan om bahan gunjingan selama menjadi orang tua tunggal om?*

Woh ya jelas pernah to nia. Pokoknya namanya orang tua tunggal itu nggak bakalan jauh dari gosip udah. Orang kalo kita punya keluarga lengkap aja juga kadang digosipinkan ya. Apalagi om. Kalo om pulang malem misalnya udah deh paginya pasti banyak yang “nyinyirin” diluar rumah. Tapi bagi om bodo amat nia. Mereka udah ngerti sama keadaan om yang orang tua tunggal dan harus banyak mengurangi kegiatan dikampung aja itu udah cukup kok nia.

4. *Om kemarin om memaparkan kegiatan yang rutin om lakukan setiap hari selama menjadi orang tua tunggal, sepertinya om sudah lihai dalam melakukannya tetapi pada pertanyaan masalah paling berat yang om hadapi om menjawab masalah mengasuh dan mendidik anak, bagaimana om?*

Itukan sekarang nia om bisa luwes ngapain aja. Waktu awal jadi orang tua tunggal nia. Om beneran bingung nia, soalnya mandiin anak aja om nggak bisa nia, apalagi nyuapin. Keseharian anak-anak aja om nggak tau nia. Tapi om belajar dari kakaknya om nia. Sekarang bisa dilihatkan hasilnya. Hehehehe..

5. *Om kan kemarin om mengatakan kebutuhan fisiologis om adalah kebutuhan akan tempat tinggal ya om. Nah ini rumah yang om tempati rumah siapa om?*

Rumah orang tuanya om. Ya walaupun orang tuanya om udah meninggal semua tapi kan itu rumah warisan buat om sama saudaranya om, pasti suatu saat akan dibagi. Nah kalo dibagi dan om belum punya rumah om mau tinggal dimana.

6. *Om kemarin mengatakan cemas dengan keadaan anak-anak, cemas bagaimana om maksudnya, memang tidak ada yang jaga om dirumah?*

Om takut nia kalo pas om kerja terus misalnya ada maling yang nyakitin anak-anak om. Pokoknya pikiran negatif itu selalu menghantui om nia setiap kerja. Dirumah selama om kerja sih ada kakaknya om. Tapi tetep aja om khawatir nia

7. *Om kemarinkan om bilang kalo pengen buktiin bahwa dengan tangan om sendiri om bisa mengasuh dan mendidik anak-anak sampai dewasa, tapi kan om berniat untuk menikah lagi dan om juga bekerja itu gimana om?*

Ya makanya itu nia om mau buktiin walaupun om kerja dan om sudah memiliki pasangan lagi om bisa mengasuh dan mendidik anak-anak om sendiri. Om memang pengen nikah tapi nanti kalo anak-anak om udah dewasa.

Wawancara Pertama dengan Subjek UP

Nama : UP
Tanggal : 16 Maret 2016
Waktu : Pukul 09.00 – 12.00 WIB
Tempat : Rumah UP

1. Apa penyebab tante menjadi orang tua tunggal?

Tante menjadi orang tua tunggal karena bercerai dengan suami, nduk.

2. Sudah berapa lama menjadi orang tua tunggal tante?

Sudah 1 tahun tante jadi orang tua tunggal, nduk.

3. Bagaimana perasaan selama menjadi orang tua tunggal tante?

Ya piye ya nduk. Walaupun sebuah perceraian itu pasti terjadi atas kehendak individu yang bersangkutan, tetapi rasa sedih itu pasti ada nduk. Tante sedih sekali nduk waktu awal cerai dengan suaminya tante. Tante merasa udah nggak bakal bisa bahagia lagi setelah ini. Belum lagi semenjak cerai kan anak-anak ikut tante to nduk dan tante kan cuma ibu rumah tangga to nduk semenjak nikah, tapi mantan suami tante itu udah nggak mau ngirim uang lagi buat biaya anak-anak. Tante jadi stress to nduk mikir piye carane nguripi anak-anak sama biayani sekolah anak-anak. Bukan berarti tante nggak usaha juga lho nduk itu, tante pas awal cerai dan ngerti nek mantan suaminya tante nggak ngasih uang lagi, tante langsung nyari kerja tapi nggak dapet dapet nduk, karena umurnya tante sing wis nggak muda lagi sama pendidikanne tante sing cuma SMA. Dulu tante kerja njuk semenjak nikah terus punya anak pertama tante

ngalah buat berhenti dan milih buat ngurus rumah sama anak dirumah. Eh ternyata sekarang malah kayak gini akhire tante sedih banget nduk. Tante sakit hati nduk banget nduk sama suaminya tante. Tante juga ngerasa kesepian banget kalo pas anak-anak sekolah atau anak-anak udah tidur.

4. *Siapa saja tante yang sekarang mencari nafkah keluarga?*

Nggak ada nduk yang cari nafkah sekarang. Dulukan suaminya tante, tapi sekarang udah nggak ada lagi to.

5. *Apa pekerjaan tante sebelum dan sesudah menjadi orang tua tunggal?*

Dulu tante kerja di BPR nduk terus sekarang ibu rumah tangga biasa.

6. *Jadi selama ini pendapatan keluarga dari mana tante?*

Dari bantuan saudara-saudaranya tante nduk.

7. *Apakah pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan keluarga?*

Ya cukup nggak cukup nduk.

8. *Kegiatan apa saja yang diikuti om dimasyarakat?*

Arisan, PKK, Dasawisma, dan musywarah kampung. Pokoknya semua kegiatan tante ikutin nduk.

9. *Bagaimana perlakuan masyarakat terhadap tante, dengan status om sebagai orang tua tunggal?*

Ah yo ngono nduk. Pokoke tante udah nggak dihargai nduk disini tuh.

10. *Bagaimana keseharian tante selama menjadi orang tua tunggal?*

Yo kayak biasane to nduk. Kalo pagi tante masak buat sarapan anak-anak, terus nanti bersih-bersih rumah. Terus nanti tinggal nunggu anak-anak

pulang sekolah. Tapi kalo sekarang kan tante punya usaha kecil-kecilan nduk. Jadi ya itu sih yang nyibukin tante.

11. Bagaimana cara memberikan pengertian kepada anak-anak tentang ibunya tante?

Anak-anak kan sudah cukup dewasa nduk. Mereka dari awal udah tau kok semuanya. Tau gimana kelakuan papanya sampe perceraian. Makanya anak-anak maunya sama tante dan nggak mau sama papanya. Mungkin yang belum paham si bungsu nduk, karena dia masih kecil. Tapi dia juga nggak pernah nanyain papanya sih sampai saat ini.

12. Bagaimana penerimaan anak terhadap keadaan keluarga?

Anak-anak nerima kok semua keadaan ini. Dulu waktu mau bercerai tante niatnya nyerahin hak asuh anak-anak sama papanya biar kehidupannya terjamin karena papanya mapan, tapi anak-anak sendiri yang minta buat sama tante dan nggak mau sama papanya. Disitu tante bilang kalo mereka mau sama tante berarti mereka harus siap buat hidup apa adanya. Mereka nyanggupin dan samapi sekarang juga nggak pernah nuntut. Bahkan mereka malah bantuin tante dapat uang.

13. Dari setiap masalah yang dihadapi tante selama menjadi orang tua tunggal masalah terberat menurut tante yang mana?

Masalah dalam ekonomi nduk.

14. Apakah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sudah dapat terpenuhi oleh tante?

Sudah semua sih nduk. Rumah ini juga udah jadi hak anak-anak dari papanya. Sandang dan pangan juga udah terpenuhi kok walaupun pas-pasan nduk.

15. Jadi tante udah nggak kekurangan dalam fisiologis ya tante?

Puji tuhan sih enggak ya nduk..

16. Apakah kebutuhan akan keamanan sudah terpenuhi tante?

Puji tuhan sudah nduk..

17. Apakah kebutuhan akan cinta dan kepemilikan sudah terpenuhi bagi tante?

Sudah nduk..

18. Tante nggak pengen nikah lagi apa tante?

Ah enggak nduk. Anak-anak wis gede kok. Wis cukup nduk cintanya anak-anak buat tante itu.

19. Apakah kebutuhan akan penghargaan sudah dapat terpenuhi tante?

Nah itu nduk yang belum terpenuhi nduk..

20. Kebutuhan penghargaan seperti apa yang tante alami?

Gimana ya nduk. Bingung tante ki nek cerito iki..

21. Apakah kebutuhan akan hubungan yang baik dengan Tuhan sudah terpenuhi tante?

Tante pengen buktiin sama semua orang nduk kalo anak-anak tante bisa sukses tanpa biaya dari bapaknya dan tanpa figur bapaknya. Mereka bisa sukses walaupun cuma sama tante yang begini.

Wawancara Kedua dengan Subjek UP

Nama : UP
Tanggal : 21 Maret 2016
Waktu : 15.30-18.00 WIB
Tempat : Rumah UP

1. Tante maaf kan tante waktu wawancara yang pertama bilang tante sakit hati sama suami tante, kalo boleh tau itu karena apa tante?

Iya nduk tante itu sakit hati sama suami tante, karena suaminya tante udah selingkuh sampai 3 kali nduk. Semenjak suaminya tante jadi kepala di BPR semuanya berubah nduk. Suaminya tante jadi sering pulang telat. Tante sudah agak curiga dari situ tapi tante tepis terus. Sampai akhirnya pernah ketemu dijalan sama cewek, tante marahlah. Tapi akhirnya tante maafin dan ngasih kesempatan kedua. Tante maaf-maafin sama tante pendem semua kejadian ini dari anak-anak dan keluarga tante. Kok malah kejadian lagi yang kedua nduk, dan masih sama wanita yang lama. Anaknya tante mulai tau karena tante sama suaminya tante bertengkar hebat buat yang kedua. Tante sudah mau cerai itu, tapi tante masih berat di anak-anak. Akhirnya nggak jadi. Kok malah keulang lagi. Abis itu udah tante udah niat banget untuk cerai nduk, dan anak-anak juga intinya udah taukan terus juga mendukung keputusannya tante banget. Malah mereka juga pengen ikut tante nggak mau ikut papanya.

2. *Kemarin tante bilang uang dari saudara buat hidup keluarga cukup nggak cukup ya tante? Itu maksudnya gimana tante?*

Ya kan namanya dikasih to nduk, kita kan nggak bisa nuntut harus berapa berapanya to nduk. Kalo dihitung uang bantuan dari saudaranya tante nggak banyak nduk, bahkan kurang. Tapi gimana caranya pokoknya uang itu ya cukup buat kebutuhan sehari-hari selama sebulan dan cukup buat biaya sekolah anak-anak nduk. Wis pokokmen piye caranelah nduk. Sampe bener bener ngepas pas bener nduk.

3. *Bagaimana sih tante perlakuan masyarakat dilingkungan sekitar rumah tante?*

Semenjak tante jadi janda, lingkungan sekitar sini itu udah nggak ngehargain tante nduk. Tetangga-tetangga itu pada mandang tante sebelah mata nduk, suka gosipin tante gitu, selain itu juga kalo tante punya pendapat apa gitu pasti nggak ditanggapi nduk, diabaikan gitu aja nduk. Apalagi nek tante pas beli apa gitu udah pasti tetangga itu gosipin, memang sih tante nggak kerja tapi apa serendah itu tante sampe mereka mikir tante ini nggak bisa beli apa-apa ya nduk.

4. *Usaha apa sih yang lagi tante buat, kan kemarin tante bilang lagi punya usaha kecil-kecilan?*

Sekarang tante jualan nasi bungkus nduk. Awalnya sih anak-anaknya tante yang punya ide nduk buat jualan ini disekolahnya. Terus ada salah satu tetangganya tante yang nawarin buat nasi bungkus tante dipasok ke warung kucingannya dia. Nambah lagi pesenannya kan. Sekarang yang disekolah

anak-anak juga makin banyak yang pesen dan tante juga masok ke 3 warung kucingan nduk. Ya walaupun untungnya Cuma dikit tapi bisalah buat tambah-tambah.

5. *Kebutuhan penghargaan seperti apa sih yang tante inginkan?*

Tante itu pengen nduk tante itu di “wongke”, maksudnya dianggap nduk, nggak dijadikan bahan gosipan lagi. Pokoknya wislah mbok pada ngurusin urusannya masing-masing, nggak usah ngurusin hidup orang.

Wawancara dengan *Key Informan I*

Nama : TB

Hubungan dengan Subjek : Sahabat sejak SMA

Key Informan dari : Subjek JK

1. Bagaimana keadaan JK selepas ditinggal istrinya om?

Kalo orang luar liat itu biasa aja nduk om JK itu. Tapi nek sing deket sama dia ya tau banget kalo dia itu hancur semenjak istrinya meninggal. Sedih banget sampe nggak bisa nangis. Wis bingung nggak tau harus apa dengan dengan anak-anaknya. piye ya nduk wong biyenne yo ra tau ngurusi anak terus ditinggal ngono lak bingung. Sekarang malah om JK nggak pernah mau sholat nduk. Wis ra percoyo karo Gusti nduk.

2. Apakah JK sering mengeluhkan masalah ekonomi semenjak menjadi orang tua tunggalom?

Nggak pernah sih nduk kalo masalah ekonomi.

3. Apakah JK sering mengeluhkan masalah sosial semenjak menjadi orang tua tunggalom?

Nggak pernah sih nduk paling ya cuma suka bilang “wah saiki kudune jadwale aku ronda ning wis raiso” gitu sih nduk.

4. Apakah JK sering mengeluhkan tentang anak semenjak menjadi orang tua tunggalom?

Nah nek iki sering nduk.

5. Masalah anak apa yang sering diceritakan oleh JK om?

Waktu awal ditinggal istrinya itu nduk wah jan mesakke tenan anak-anake nduk. ora keurus kae. Terus JK ne isih koyo wong bingung. Misale hari ini ngomong nyari pembantu besok nggag jadi, nanti ngomong lagi besok nggag jadi lagi. Sampe akhirnya kakaknya yang ngalahi buat bantu momong anak-anake. Tiap pagi kakaknya dateng buat mandike anak-anak, masakke, momong, sampe malem anak-anake tidur, njuk kakaknya dia baru bisa pulang ke rumahnya sendiri. Ya kakaknya itu punya keluarga tapi piye wong JK nggag bisa ngurus anake kok. Nek saiki sih wis mending nduk. JK wis iso momong. Ajar seko kakake alon alon. Saiki nek isuk wis iso masakke buat anak-anake, wis iso resik-resik omah. Nek pulang wis iso mandiin anak-anake njuk nemenin anak-anake main sambil nyuapin makan.

6. *Masalah yang paling berat yang pernah diceritakan oleh JK om tau nggag masalah apa?*

Masalah anak kui nduk sing paling abot.

7. *Kebutuhan fisiologis apayang belum terpenuhi oleh JK?*

Kalo yang om tau sih JK belum punya rumah nduk sampe sekarang. Rumah yang ditempatin JK sekarang itu rumah bapak ibunya nduk.

8. *Kebutuhan keamanan apayang belum terpenuhi oleh JK?*

Nek menurut om sih kebutuhan keamananne kanggo anak-anake nduk. soalnya selama jadi orang tua tunggal nek gek diajak jalan bentar wis cemas sam anak-anake dirumah nduk JK.

9. *Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan apa yang belum terpenuhi oleh JK?*

JK sih udah pernah cerita nduk nek JK pengen kawin lagi. Pengen golek pasangan meneh. Tapi isih nunggu 1 tahun istrine sek. Ya mungkin karena kesepian to nduk nggak ada istri, kan berarti nggak ada sing diajak berbagi.

10. *Kebutuhan penghargaan apayang belum terpenuhi oleh JK?*

Wah JK nggak pernah cerita masalah sama lingkungannya itu. Tetangganya nerimo banget sih keadaannya JK.

11. *Kebutuhan aktualisasi diri apa yang belum terpenuhi oleh JK?*

Wah kalo itu kok om kurang tau to nduk

Wawancara dengan *Key Informan II*

Nama : SM

Hubungan dengan Subjek : Sahabat sejak menjanda

Key Informan dari : Subjek UP

1. Bagaimana keadaan UP selepas ditinggal istrinya tante?

Semenjak perceraian itu UP jadi nggak pernah ikut kumpul-kumpul temen SMP sama SMA nia. Sampai akhirnya tante samperin ke rumah dan dia baru cerita semuanya. UP terpuruk banget pas cerai nia. Merasa kalo masalahnya dia itu masalah yang paling berat dan dia udah nggak bakal bisa bahagia lagi. UP stress juga wong suamine udah nggak mau biayain anaknya lagi semenjak bercerai padahal UP nggak kerja. Kan susah to nia. Padahal tanggungannya 3 anak masih sekolah. Suamine ya mampu kok.

2. Apakah UP sering mengeluhkan masalah ekonomi semenjak menjadi orang tua tunggal tante?

Sering nia kalo cerita masalah ekonomi

3. Masalah ekonomi apa tante yang dialami UP?

Itu nia kan anaknya UP 3 orang to, terus mantan suamine nggak pernah kerja, UP bingung mau nyukupi kebutuhan sehari-hari pake apa dan nyekolahke anak-anake pake uang dari mana. Udah nggak dapat dapat kerja. Pokoke mesakke nia. Walaupun keluarganya UP bantu tapi bantunya sampai seberapa sih nia.

4. *Apakah UP sering mengeluhkan masalah sosial semenjak menjadi orang tua tunggal tante?*

Pernah nia. Katanya UP semenjak jadi janda kok tetangganya sering gosipin dia dan nggak nganggep dia. Pokoknya mandang sebelah mata bangetlah sama UP.

5. *Apakah UP sering mengeluhkan tentang anak semenjak menjadi orang tua tunggal tante?*

Nggak pernah sih nia. Anak-anaknya menurut tante nerimo banget kok sama keadaannya UP.

6. *Masalah yang paling berat yang pernah diceritakan oleh UP, tante tau nggak masalah apa?*

Masalah ekonomi sih nia kalo menurut tante.

7. *Kebutuhan fisiologis apayang belum terpenuhi oleh UP apa tante?*

Nggak ada sih nia. Rumah yang UP tempatin itu udah jadi haknya anak-anak dari papanya, dan walaupun bisa dibilang pas-pasan tapi UP dan anak-anaknya tetep bisa makan sama minum tiap hari dan pakaian yang mereka punya layak semua kok.

8. *Kebutuhan keamanan apayang belum terpenuhi oleh UP apa tante?*

Nggak ada sih nia. UP nggak pernah merasakan kebutuhan akan keamanan apapun nia.

9. *Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan apa yang belum terpenuhi oleh UP?*

Nggak ada nia. Cinta dari anak-anaknya sudah cukup buat UP. UP juga cerita sih kalo nggak pengen nikah lagi walaupun dia tau kalo nanti bakal hidup sendiri dimasa tua karena kan anak-anaknya perempuan semua jadi besok kalo udah nikah pasti bakal ikut suaminya.

10. *Kebutuhan penghargaan apa yang belum terpenuhi oleh UP tante?*

Ya itu nia UP pengen kalo dia dihargai dan dianggap kayak dulu lagi waktu dia masih belum bercerai. Tetangganya nggak pernah ngurusin kehidupannya UP dan UP selalu dimintain pendapat tiap musyawarah dikampung kalo dulu.

11. *Kebutuhan aktualisasi diri apa yang belum terpenuhi oleh UP tante?*

Menurut tante sih ya nia dia pengen buktikan sama semua orang yang ngeremehin dia, kalo dia bisa besarin anak-anaknya sendiri dengan jeripayahnya sendiri.

CATATAN LAPANGAN I

Nama : JK
Tanggal : 10 Maret 2016
Waktu : Pukul 14.00 – 15.30 WIB
Tempat : Rumah Makan

Peneliti bertemu dengan JK disebuah rumah makan, sekitar pukul 14.00 WIB. Waktu itu JK belum waktunya subjek pulang kerja tapi JK mempunyai waktu senggang. Jadi peneliti dan subjek bertemu dirumah makan dekat dengan sekolah tempat JK mengajar.

JK terlihat ramah menerima kedatangan peneliti, bahkan walaupun ini wawancara pertama JK sudah mau lumayan terbuka dengan peneliti tentang keadaannya. Bahkan dalam penelitian ini JK ditraktir makan dirumah makan itu.

CATATAN LAPANGAN II

Nama : JK

Tanggal : 15 Maret 2016

Waktu : 19.00-20.30

Tempat : Rumah JK

Peneliti datang ke rumah JK pada pertemuan kedua ini, sekitar pukul 19.00 WIB. JK sedang menemani kedua anaknya menonton televisi. Rumahnya masuk dalam sebuah gang kecil, dimana hanya cukup untuk masuk motor saja. JK hanya tinggal bersama kedua anaknya saja yang masih kecil-kecil. Rumah JK terlihat bangunan lama dan pada saat masukpun perabotannya juga perabotan-perabotan antik terpajang dilemari hias diruang tamunya. Rumahnya sedikit berantakan tetapi sangat bersih. Rumahnya terbilang sederhana tetapi sangat luas.

Seperti biasa penerimaan JK sangat ramah dengan peneliti, kedua anaknya pun sangat ramah bahkan mau dekat dengan peneliti. Dalam pertemuan yang kedua ini JK mau lebih terbuka dengan peneliti. Peneliti juga disuguhkan makanan dan minum yang sengaja disediakan JK karena sudah janji kalo peneliti mau datang ke rumah JK.

CATATAN LAPANGAN III

Nama : UP
Tanggal : 16 Maret 2016
Waktu : Pukul 09.00 – 12.00 WIB
Tempat : Rumah UP

Pada pertemuan pertama ini peneliti berkunjung ke rumah UP. UP sedang menunggu anaknya yang bungsu pulang sambil bersantai. Rumah UP masuk dalam sebuah gang kecil yang hanya bisa dimasuki oleh motor saja. UP tinggal diperkampungan padat penduduk. Rumah disana saling menempel. Rumah UP sangat sederhana dan kecil. Perabotan yang ada dirumah UP pun sangat sederhana tetapi rumah UP sangat rapi dan bersih jadi sangat nyaman sekali.

UP sangat *welcome* dengan kedatangan peneliti. UP bisa langsung sangat terbuka menceritakan kehidupannya kepada peneliti. Peneliti juga diberikan makan siang setelah penelitian dan disuguhkan minuman.

CATATAN LAPANGAN IV

Nama : UP
Tanggal : 21 Maret 2016
Waktu : 15.30-17.00
Tempat : Rumah UP

Peneliti datang kembali berkunjung ke rumah UP untuk pertemuan kedua dengan UP. Pada saat datang ke rumah UP sedang bersantai bersama ketiga anaknya. UP sangat ramah menyambut kedatangan UP bahkan anak-anaknya juga seperti itu. Ketiga anak UP juga ikut duduk di ruang tamu bersama peneliti. UP semakin bersedia untuk terbuka dengan peneliti. Pada saat penelitian anak-anak UP tanpa disuruh sudah tau kalo setiap ada tamu harus disuguhkan minum.

HASIL OBSERVASI

	Subjek JK (Inisial)	Subjek UP (Inisial)
Kondisi Fisik	Mata subjek terlihat sering kosong pada saat wawancara dan matanya berkaca-kaca ketika menceritakan kisah sang istri. Subjek memiliki tinggi badan 170cm dan berat badan 60kg.	Subjek sering menarik nafas panjang ketika bercerita tentang sang mantan suami dan sesekali subjek juga meneteskan air mata ketika menceritakan tentang kesulitannya selama menjadi orang tua tunggal.
Kehidupan Sosial	Subjek tidak lagi banyak mengikuti kegiatan dilingkungannya dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya. Lingkungan sekitar subjek juga terlihat tidak mempermasalahkan kondisi ini dan komunikasi subjek dengan lingkungan juga amat baik.	Subjek terlihat tidak dianggap dilingkungannya, karena setiap subjek lewat didepan tetangganya subjek berusaha untuk tersenyum dan menyapa tetapi tetangganya tidak menghiraukannya.